

BAB IV  
EKSISTENSI ULAMA DALAM PENUMPASAN  
PEMBERONTAKAN PKI

A. Ulama sebagai tokoh masyarakat, pemimpin santri, Hizbullah dan Sabilillah.

1. Pengertian Ulama dan kedudukannya dalam Agama dan masyarakat.

Dijelaskan dalam kamus munjid bahwa Ulama adalah jamak dari alim yaitu Al Muttasifu bil ilmi; orang yang berilmu.<sup>1</sup> Sedangkan dalam kamus Al Marbawi dinyatakan bahwa Ulama disamping menjadi jamak dari alim; yang mengetahui, juga menjadi jamak dari aalim; yang tahu. Ulama jamak dari aalim mempunyai arti pendeta yang alim.<sup>2</sup> Maka Ulama berarti orang yang berilmu atau orang yang berpengetahuan.

Dikemukakan oleh W.J.S.Purwadarminta bahwa Ulama adalah ahli dalam pengetahuan Agama Islam atau orang pandai-pandai (dalam hal Agama Islam).<sup>3</sup> Demikianlah bahwa ahli-ahli pengetahuan Islam dikalangan umat Islam disebut Ulama.<sup>4</sup>

Menurut Idham Chalid bahwa Ulama pada umumnya lahir dari orang-orang yang :

- a. Kuat dan luas pengetahuannya;
- b. Sanggup melaksanakan ilmu pengetahuannya dengan ibadah dan amal perbuatan yang nyata;
- c. Kuat taqwanya kepada Allah swt.;
- d. Diakui oleh masyarakatnya;
- e. Ikhlas dalam setiap perilakunya, tanpa pamrih yang

<sup>1</sup> Abu Luwis Ma'luf, Kamus Munjid Fil Lughoh wal A'lam (Beirut : Darul Masyriq, 1973), hal.527

<sup>2</sup> Muhammed Idris Al Marbawi, Kamus Al Marbawi (Mesir : Maktabah Mustofa Al Babil Halbi, 1350 H.), hal.40

<sup>3</sup> Purwadarminta WJS., Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal.1120

<sup>4</sup> Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren (Jakarta : LP3ES, 1982), hal.55

semata-mata pribadi;

- f. Dan karena itu stabil dan konstan pengaruhnya, (kadang-kadang sampai kharismatis)".<sup>5</sup>

Allah berfirman dalam surat Al Fathir ayat 28 :

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hamba Nya, hanyalah Ulama".<sup>6</sup>

Jadi Ulama adalah orang-orang yang tahu benar tentang Allah swt., mengetahui tentang perintah-perintah Nya dan larangan-larangan Nya dengan pelaksanaan yang penuh tanggung jawab dan sebenar-benarnya?<sup>7</sup>

Dalam Ensiklopedi Islam "Ichtisari" Ulama diterangkan sebagai berikut :

"Ulama, orang-orang alim, ahli-ahli tentang seluk beluk hukum Agama. Rasulullah bersabda : "Ulama adalah pewaris Nabi", yakni bahwa sesudah wafatnya nabi-nabi adalah Ulama yang bertanggung jawab membela, memelihara, dan meluaskan siaran Agama. Ulama adalah termasuk Ulil Amri yang terkemuka dan tidak ada pertikaian faham tentang itu. Kaum Ulama adalah yang mempunyai bahagian yang terbesar dalam mengurus hal-hal yang bersangkutan dengan ummat Islam. Ulama adalah yang sewadajibnya memegang pekerdjaan yang terbesar dalam lingkungan ummat. Ulama adalah yang bertanggung jawab memikirkan mundur madjunja ummat. Ulama adalah yang bertugas memahamkan dan mengatur muslihat untuk menghidupkan syariat diantara masyarakat atau negara. Dan selanjutnya kaum agama tak boleh tidak mesti ikut tjampur memikirkan segala soal kehidupan dan gerak kebangunan rakjat, karena merekalah yang terlebih mengetahui akan ruh agama.... Islam menghendaki kaum Ulama senantiasa tegak dibarisan paling depan sebagai imam yang memberi tjontoh dan pedoman dengan ilmunja".<sup>8</sup>

<sup>5</sup> Ulama dan Pembangunan, (Jakarta : Panitia Musyawarah Nasional I Majelis Ulama Seluruh Indonesia, 1976), hal. 67

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: PT Bumi Restu, 1974), hal. 7.00

<sup>7</sup> Panitia Musyawarah Nasional I MUI, Op.Cit. hal. 68

<sup>8</sup> Husin Munaf, Ensiklopedi Islam "Ichtisari" (Jakarta : Gunung Agung, 1958), hal. 290-291

Dengan demikian yang dimaksud dengan Ulama adalah mereka yang berilmu pengetahuan Islam, taqwa dan diakui oleh masyarakatnya. Mereka mempunyai tanggung jawab besar terhadap agamanya dan umat Islam. Oleh sebab itu mereka adalah orang-orang yang ikhlas mengamalkan ketentuan-ketentuan Agama dan menjadi ikutan serta berpengaruh terhadap masyarakatnya.

Pada umumnya penyebutan Ulama di Indonesia dikenal dengan Kyai (Jawa Timur dan Jawa Tengah), Ajengan (Jawa Barat) dan Tuan Guru (Nusa Tenggara Barat).<sup>9</sup> Demikian juga menurut Zamakhsyari Dhofier bahwa didaerah Jawa Barat Ulama disebut Ajengan sedang didaerah Jawa Timur dan Jawa Tengah Ulama disebut Kyai.<sup>10</sup> Ulama yang datang dari Sumatera biasa dipanggil dengan Buya, misalnya Buya Hamka, Buya Sutan Mansur dan lain sebagainya. Ada pula yang dipanggil dengan Ustadz, misalnya mereka yang datang atau yang berpendidikan dari Timur Tengah. Dalam pemberontakan PKI tahun 1948 di Madiun, seorang Ustadz dari Mesir yang mengajar di PSM Takeran yaitu Ustadz Adaba' menjadi korban pembunuhan pemberontak PKI.

Ulama mempunyai posisi utama dalam Agama Islam. Akan tetapi berbeda dengan posisi utama yang dimiliki oleh pemimpin-pemimpin agama Katolik. Dalam Agama Katolik dikenal institusi Ke-Paus-an yang mempunyai daerah-daerah yang menjadi kekuasaan Paus sebagai pemimpin tertinggi agama Katolik. Dalam hal ini para ahli agama mendominir rakyat jelata. Dalam Agama Islam tidak dikenal dan tidak ada institusi tersebut.<sup>11</sup> Bahkan sistim rahbaniyah yaitu tidak beristri atau tidak bersuami dan mengurung diri dalam biara agar lebih mendekatkan diri kepada Tuhannya, ti-

<sup>9</sup> Panitia Musyawarah Nasional I MUI, Op.Cit. hal. 67

<sup>10</sup> Zamakhsyari Dhofier, Loc.Cit.

<sup>11</sup> Rasjidi H.M., Koreksi Terhadap Drs. Murcholis Madjid Tentang Sekularisasi (Jakarta : Bulan Bintang, 1972), hal. 84

dak ada dalam Agama Islam.

Allah berfirman dalam surat Al Hadid ayat 27 :

وَرَعْبَانِيَّةٍ لِّأَبْدَعْمَوْحَمَا كَسَبَتْهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقًّا رِعَايَتِهَا ۗ

"Dan mereka mengada-adakan rahbaniyah pada hal kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridlaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya".<sup>12</sup>

Posisi Ulama dalam Agama Islam sebagaimana dinyatakan oleh Allah Subhanahuwata'ala dan Rasul-Nya dalam berbagai firman-Nya dan sabdanya, antara lain :

Allah berfirman dalam surat Fathir ayat 28 :

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ

"sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya, hanyalah Ulama".<sup>13</sup>

Apabila dilihat hubungan ayat tersebut dengan ayat sebelumnya, maka Ulama adalah orang yang mengetahui rahasia ciptaan Allah sehingga takut kepada-Nya dengan konsekweni menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

Dalam surat At-Taubah ayat 122, Allah berfirman :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۗ فَلَوْ لَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ۗ

"Tidak sepatutnya orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya".<sup>14</sup>

<sup>12</sup>Departemen Agama RI, Op.Cit. hal. 905

<sup>13</sup>Ibid, hal. 7.00

<sup>14</sup>Ibid, hal. 301-302

Dengan demikian orang-orang yang mempunyai ilmu yaitu yang disebut Ulama mempunyai posisi penting dalam menghilangkan kebodohan dan memberikan pelajaran-pelajaran agama kepada masyarakat. Ayat tersebut menunjukkan bahwa Ulama mempunyai kedudukan sama dengan orang-orang yang berangkat ke medan perang membela agama. Mereka yang ke medan perang membela Agama dengan fisiknya, sedang Ulama membela Agama Allah dengan ilmu pengetahuannya Agamanya.

Nabi Muhammad Sallallahu 'alaihi wasallam dalam berbagai sabdanya menunjukkan betapa, posisi Ulama dalam Agama Islam dan ummatnya.

1.

العلماء ورثة الأنبياء يحبهم أهل السماء وتستغفر لهم الجنان في البحر إذا ماتوا إلى يوم القيامة (رواه ابن النجار عن أنس)

"Ulama adalah pewaris Nabi, penghuni langit mencintainya, dan hewan-hewan di laut memohonkan ampunan apabila mereka sudah meninggal sampai hari kiamat".

2.

العلماء مصابيح الأرض وخلفاء الأنبياء وورثتي وورثة الأنبياء (رواه ابن عدي)

"Ulama adalah pelita bumi dan pengganti para nabi dan sebagai pewarisku dan pewaris para nabi".

3.

العلماء أمناء الله على خلقه (رواه الفناء عن ابن عساکر عن أنس)

"Ulama adalah pemegang amanat Allah atas segenap makhluk-Nya".

4.

العلماء أمناء الرسل ما لم يخاطبوا السلطان ويداخروا الدنيا فلا خاطبوا السلطان وداخروا الدنيا فقد خانوا الرسل فاحذروهم (للعقيلي عن أنس)

"Ulama itu pemegang amanat para rasul, selama tidak mencampuri urusan para raja (penguasa) dan tidak memasuki keduniaan, Maka apabila mereka itu telah mencampuri kekuasaan para penguasa dan memasuki urusan keduniaan, maka sesungguhnya mereka itu telah mengkhianati para rasul;

maka dari itu hendaklah kamu semua takut akan (dekat-dekat dengan) mereka".

5.

صِنْفَانِ مِنَ النَّاسِ إِذَا صَلَحَا صَلَحَ النَّاسُ وَإِذَا فَسَدَا فَسَدَ النَّاسُ  
الْعُلَمَاءُ وَالْأُمَرَاءُ (رابن نعيم عن ابن عباس)

"Ada dua golongan dari manusia yang apabila kedua golongan itu baik maka baiklah seluruh manusia. Akan tetapi apabila keduanya rusak maka rusaklah seluruh manusia; yaitu Ulama dan Umaro".<sup>15</sup>

Hadis yang pertama dan yang kedua menunjukkan bahwa Ulama adalah pengganti dan pewaris Nabi Muhammad Sallallahu'alaihi wasallam. Ulama adalah pelita dan penerang di permukaan bumi ini sehingga mereka dicintai oleh makhluk Allah yang lain dan setelah meninggal dunia dimohonkan ampunan sampai hari kiamat. Dengan demikian setelah wafatnya Nabi Muhammad Sallallahu'alaihi wasallam sebagai Nabi dan Rasul terakhir maka Ulama mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap agama dan umat sebagaimana yang telah dilakukan oleh para nabi dimuka bumi ini.

Hadis yang ketiga dan keempat adalah lebih menegaskan bahwa Ulama adalah pemegang amanat Allah dan para rasul sehingga mereka berkewajiban menyampaikannya kepada seluruh umat.

Sedang hadis kelima menunjukkan kedudukan Ulama sebagai kunci baik tidaknya atau tenteram tidaknya seluruh kehidupan manusia disamping para Umaro' sebagai pemegang kekuasaan politik.

"Ulama akan memimpin umat kejalan yang lurus, membedakan mana yang haq dan mana yang batil yang tidak bisa dipisahkan semata-mata dengan akal dan panca indera, dan penguasa memberikan pengayoman dan perlindungan terhadap masyarakat yang dipimpinnya".<sup>16</sup>

Dikatakan oleh A.Mansur Suryanegara sebagai berikut :

"...kehadiran Ulama disamping penguasa sangat dipenting-

<sup>15</sup>As Sayuti, Jami' Soghir, juz 2 (Darul Fikr, t.th.) hal.46 dan 49

<sup>16</sup>Panitya Musyawarah Nasional I MUI, Op.Cit. hal.77

kan...penguasa yang manunggal dengan Ulama berarti memperoleh dukungan dari rakyat banyak. Dengan demikian "political motives"nya terjamin".<sup>17</sup>

Dalam hubungannya dengan hadis Nabi Muhammad Sallallahu 'alaihi wasallam tersebut, Kyai Haji Saifuddin Zuhri memberikan penjelasan sebagai berikut :

"Ulama menduduki fungsi kunci dalam masyarakat karena ilmunya yang disebar luaskan untuk mendidik dan memimpin masyarakat tahu membedakan yang haq dan yang batil, yang halal dan yang haram, yang pantas dan yang tidak layak. Adapun kedudukan kunci penguasa lantaran peri keadilannya. Dengan sikap adilnya pemerintah untuk membenarkan yang benar dan menyalahkan yang salah, melindungi yang kecil dan menghormati yang besar, menghukum yang salah dan mengganjar yang benar".<sup>18</sup>

Oleh sebab kedudukan utama Ulama dalam kehidupan manusia ini ditunjukkan sendiri oleh Allah dan Rasul-Nya, maka peranannya sama sekali tidak dapat dipisahkan dari agama dan masyarakatnya. Dikemukakan oleh Umar Hasyim bahwa peranan dan tanggung jawab Ulama dalam hubungannya sebagai pewaris Nabi, antara lain:

1. Sebagai da'i atau penyiar Agama Islam
2. Sebagai pemimpin rohani
3. Sebagai pengemban amanat Allah
4. Sebagai pemimpin ummat
5. Sebagai penuntun ummat
6. Sebagai penegak kebenaran".<sup>19</sup>

Amir Mahmud menyatakan bahwa kepemimpinan masyarakat Indonesia terdiri dari kepemimpinan formal dan informal. Yang informal diantaranya adalah para Ulama yang mempunyai tempat khusus dihati rakyat.<sup>20</sup> Ditegaskan oleh Mukti Ali bahwa kepemimpinan Ulama yang informal akan tetapi riil mempunyai kewibawaan dan pengaruh yang tertanam dihati masyarakat sehingga pendapat

<sup>17</sup>Rusydi Hamka (editor), Kebangkitan Islam Dalam Pembahasan (Jakarta : Yayasan Nurul Islam, 1979), hal. 51

<sup>18</sup>Saifuddin Zuhri, "Ulama dan Penguasa", Pelita (Jakarta) 1 Juni 1981, hal. 4

<sup>19</sup>Umar Hasyim, Mencari Ulama Pewaris Nabi, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 1980), hal. 135

<sup>20</sup>Panitya Musyawarah Nasional I MUI, Op.Cit. hal. 163

dan fatwanya diterima tanpa banyak persoalan. Ulama sangat memahami aspirasi masyarakatnya sehingga mampu berbicara dengan bahasa yang dimengerti oleh mereka.<sup>21</sup> Dalam hal ini M. Panggabean dimuka Sidang Majelis Ulama Indonesia mengatakan sebagai berikut :

"...Hubungan Ulama dengan masyarakat pengikutnya menggambarkan hubungan peranan guru-murid, yang diikat oleh norma-norma yang sama, kerangka referensi budaya yang sama pula. Sebagaimana tidak akan ada guru jika tidak ada murid, kiranya sulit digambarkan Ulama tanpa terkatikannya hubungannya dengan masyarakat pengikutnya. Hubungan itu didasarkan atas kewibawaan dan integritas moril dan intelektual, dimana segenap sikap dan tingkah laku para Ulama memancarkan rasa hormat, segan dan sekaligus kecintaan. Hubungan inilah yang menyebabkan kaum Ulama Indonesia memperoleh tempat yang khusus dihati masyarakat".<sup>22</sup>

Demikian juga dikatakan oleh Masyhuri dalam kesempatan yang sama, bahwa Ulama merupakan opinion leader atau informal leader yang fungsi dan kedudukannya bertakhta dihati rakyat sehingga ukurannya tidak mungkin dinilai dengan ukuran pegawai negeri karena Ulama mempunyai tempat tersendiri.<sup>23</sup>

Dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier bahwa sejak Islam masuk di Jawa para Kyai (sebutan dari Ulama) telah mempunyai kedudukan sosial yang tinggi.<sup>24</sup>

Dengan demikian Ulama mempunyai kewibawaan dan pengaruh yang lebih dalam masyarakatnya dari pada pemimpin-pemimpin yang lain sehingga Ulama tidak saja pemimpin yang menjadi pusat mengadu dan memecahkan berbagai problem anggota masyarakat. Dalam hal ini Kyai Haji Saifuddin Zuhri menyatakan sebagai berikut :

<sup>21</sup> Ibid, hal. 90-91

<sup>22</sup> Panitia Musyawarah Nasional I MUI, Op. Cit. hal. 190

<sup>23</sup> Ibid, hal. 276

<sup>24</sup> Zamakhsyari Dhofier, Op. Cit. hal. 56



"...Disamping mengasuh pesantren dan mengajar, beliau-beliau itu menjadi pusat harapan dan suri teladan, bukan saja bagi para santri tetapi bagi penduduk sekitar pesantren bahkan dari tempat yang lebih jauh lagi. Orang datang dan pergi kepada Kyai. Kecuali untuk silaturrahim, mereka memandang Kyai tempat untuk mengadu kesulitan mereka....Masyarakat mengecap keamanan batin, hilangnya keresahan. Meskipun tidak semua orang yang datang kepada Kyai memperoleh hasil sebagaimana yang didambakan, namun mereka merasa puas, paling tidak karena menemukan tempat untuk mengadu dan mengeluh, meringankan keresahan hati".<sup>25</sup>

Hal itu juga dibuktikan oleh berbagai pemerintahan di Indonesia ini sejak zaman penjajahan sampai dengan kemerdekaan, selalu berusaha memperlunak dan memperalat para Ulama untuk kepentingan pemerintah, yang menunjukkan betapa Ulama adalah pemimpin masyarakat Indonesia yang mayoritas Islam.

- "1. Zaman Belanda, dengan ditugaskannya Snouc Hourgronje menyelidiki permasalahan Agama Islam dan hasilnya untuk mematahkan semangat perlawanan rakyat Aceh dan menipiskan iman ummat Islam Indonesia dengan berbagai cara.
2. Zaman Jepang, tokoh-tokoh Islam dihimbau dalam Masyumi untuk meregimentasi (pengerahan massa) ummat Islam Indonesia bagi kepentingan perang Jepang.
3. Zaman Orde Lama, disamping diadakan Menteri Agama diadakan Menteri Perhubungan Alim Ulama untuk mengadakan dialog dua arah dengan pemerintah, sehingga aspirasi kedua belah pihak tertampung dan terselesaikan secara akomodatif dan musyawarah mufakat".<sup>26</sup>

Demikianlah para Ulama mempunyai ikatan yang kuat dan mengakar kepada masyarakatnya, sehingga mereka mendapatkan ketaatan dan kepatuhan yang mendalam, lahir dan batin. Pemerintah dalam me-

---

<sup>25</sup> Diskusi Menyambut Abad XV Hijriyah, Kebangkitan Ummat Islam dan Peranan NU di Indonesia (Surabaya : Pengurus Nahdlatul Ulama Cabang Kotamadya Surabaya, 1980), hal. 103-104

<sup>26</sup> Amin Iskandar, "Komunikasi Sosial Kopkamtib-Ummat Islam Sebuah Harapan", Panji Masyarakat, 361 (1 Juni 1982), hal. 48

laksanakan program yang membutuhkan dukungan dan partisipasi sepenuhnya dari rakyat, maka Ulama memegang peranan penting dalam menumbuhkan dukungan dan partisipasi rakyat tersebut.

## 2. Ulama sebagai pemimpin santri

Dalam kehidupan keagamaan di Indonesia (Jawa) telah dikenal dengan istilah "santri". Oleh sebab itu ia tidak dapat terpisah dari pembahasan tentang Ulama. Untuk itu perlu dimengerti dan dipahami istilah santri itu.

Santri dalam kamus W.J.S.Purwadarminta berarti orang yang mendalami pengajiannya dalam Agama Islam misalnya dengan pergi berguru ke tempat yang jauh seperti pesantren dan lain sebagainya atau orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh atau orang yang saleh.<sup>27</sup>

Prof. Johns mengemukakan bahwa santri adalah istilah yang berasal dari bahasa Tamil yang berarti "guru mengaji". Sedang C.C.Berg berpendapat bahwa santri berasal dari bahasa India, "shastri", yang artinya orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindu. Adapun kata shastri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.<sup>28</sup> Dalam hubungannya dengan istilah tersebut yang dipelajari santri adalah kitab suci Agama Islam, Al Qur'an dan lain sebagainya. Adapun tempat belajarnya disebut pesantren. Dalam sejarahnya, santri merupakan pelajar-pelajar Agama Islam sebagai calon-calon penyiar Agama Islam dan calon guru yang dididik yang akan meneruskan usaha dalam kalangan umat. Demikianlah yang diketahui dalam sejarah pesantren yang pertama kali didirikan oleh para wali (wali songo), dengan Maulana Malik Ibra-

<sup>27</sup> Purwadarminta WJS., Op.Cit. hal. 370

<sup>28</sup> Zamakhsyari Dhofier, Op.Cit. hal. 18

him sebagai pencipta pondok pesantren yang pertama.<sup>29</sup>

Kyai Haji Saifuddin Zuhri juga menyatakan bahwa santri adalah mereka yang belajar ilmu-ilmu agama Islam dengan niat untuk mengamalkan dan menyebar luaskan ilmunya untuk tujuan mem-bela dan memperkembang Islam.<sup>30</sup>

Dari data lapangan didapatkan beberapa pengertian san-tri sebagai berikut :

Kusnindar sebagai guru madrasah mengatakan bahwa santri adalah anak-anak yang bertujuan memperdalam Ilmu Agama Islam.

Kyai Haji Imam Darussalam memberikan pengertian santri adalah setiap orang Islam yang menjalankan salat.

Haji Akhsani menyatakan bahwa yang disebut santri meliputi ke-lompok pemuda yang mempunyai jiwa ksatria atau pemuda yang be-lajar di pondok pesantren atau orang-orang yang mengikuti ting-kah laku santri/perbuatan santri.

Kyai Haji Adnan menyatakan bahwa santri adalah anak-anak yang belajar di pondok pesantren.<sup>31</sup>

Dalam struktur sosial santri menimbulkan pola kebudaya-an yang lebih bersifat Islam. Pembahasan Clifford Geertz yang membagi pola masyarakat Jawa menjadi abangan, santri dan pri-yayi, menunjukkan bahwa dalam pola bermasyarakat santri lebih menekankan kepada aspek-aspek Islam.<sup>32</sup> Akan Tetapi Bkhtiar dan Haji Kafrawi berpendapat bahwa santri adalah mereka yang mem-punyai tingkat ketaatan dalam menjalankan ibadah (agama Islam).<sup>33</sup>

<sup>29</sup>H. Abubakar, Sejarah Hidup KHA. Wahid Hasyim (Jakarta : Panitia Buku Peringatan Alm. KHA. Wahid Hasyim, 1975), hal. 43-44

<sup>30</sup>KH. Saifuddin Zuhri, Guruku Orang-orang dari Pesantren (Bandung : PT Al Ma'arif, 1977), hal. 137-138

<sup>31</sup>Wawancara dengan Kusnindar, KH. Imam Darussalam, KH. Akhsani, KH. Adnan, 29 Juni 1981, di Madiun

<sup>32</sup>Aswab Mahasin (penterj.), Clifford Geertz, Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa (Jakarta : Pustaka Jaya, 1981) hal. VII-VIII

<sup>33</sup>Ibid, hal. 525 dan H. Kafrawi, Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Jakarta : PT Cemara Indah, 1978), hal. 10-11

Jadi sebutan santri diberikan pada anak-anak atau pemuda yang sedang dalam proses belajar (Agama Islam) atau orang yang menjalankan salat atau dalam tingkah laku dan perbuatannya menampakkan keikutannya kepada santri. Bahkan juga santri merupakan pribadi pemuda yang berjiwa ksatria yaitu jiwa yang gagah berani yang didorong oleh ajaran jihad. Karena tingkat keshalehan dan ketaatannya dalam beribadat sehingga mereka dapat menumbuhkan ciri-ciri tertentu dalam bermasyarakat dan berbudaya.

Dengan demikian santri tidak bisa terlepas dari Ulama, sebab baik dalam ketaatannya beragama maupun dalam bermasyarakat dan berbudaya adalah bertitik sentral dari Ulama. Terlebih lagi santri sebagai pelajar Agama Islam maka santri merupakan murid dari pada Ulama. Pada akhirnya setelah santri berhasil dalam pelajaran dan pengamalannya maka santri akan menggantikan, dan santri yang telah berhasil itu kemudian disebut Ulama.

Dalam sejarah, para Ulama yang pertama kali menyebarkan Agama Islam ke Indonesia (Jawa) yang dikenal dengan sebutan Wali Songo dalam menyebarkan Agama Islam tersebut pertama kali bukan bersifat massal dan terbuka, tetapi dalam kumpulan-kumpulan yang terbatas, bahkan kebanyakan secara rahasia, dibawah empat mata, yang kemudian diteruskan dari mulut ke mulut. Setelah pengikutnya bertambah banyak, maka tabligh diadakan dalam rumah-rumah perguruan, yang kemudian dinamakan pesantren yaitu tempat santri-santri berkumpul untuk menerima pengajaran Agama.<sup>34</sup>

Dikatakan oleh H.Kafrawi bahwa dalam fase (periode) se-

---

<sup>34</sup>H. Abubakar, Op.Cit. hal. 43

lanjutnya berdirinya pondok pesantren tidak bisa lepas dari kehadiran seorang Kyai.<sup>35</sup> Maka pondok pesantren mesti didirikan dan dipimpin oleh seorang atau lebih Ulama. Dengan demikian pondok pesantren pada mulanya merupakan lembaga pendidikan Islam yang berfungsi sebagai tempat menyiarkan/menyebarkan dan mempelajari Agama Islam. Sehingga pondok pesantren mampu mengadakan perubahan total terhadap masyarakat sekitarnya yang semula bukan merupakan masyarakat Islam atau belum tebal keislamannya akhirnya berubah menjadi masyarakat Islam yang kuat. Sebagai contoh adalah dengan berdirinya pondok pesantren Tebuireng di Jombang dibawah pimpinan Kyai Haji Hasyim Asy'ari pada tahun 1899 yang mampu mengadakan transformasi terhadap masyarakat sekitarnya. Bahkan akhirnya dengan dukungan masyarakat setempat pesantren Tebuireng menjadi pesantren besar yang sangat berpengaruh. Demikian juga pondok pesantren Al Falaq di Pagentongan Bogor yang didirikan oleh Kyai Haji Tubagus Muhammad Falaq pada tahun 1878 yang mampu membawa perubahan besar terhadap masyarakatnya, sehingga pondok pesantren Al Falaq terbilang besar di Jawa Barat.<sup>36</sup>

Pondok pesantren dalam membina para santri untuk menjadi bangsa yang bersatu, ditegaskan oleh Dr.Sutomo dalam polemiknya dengan St.Takdir Alisjahbana pada tahun 1935 s/d 1936 sebagai berikut :

"Pada zaman nenek saya, yaitu pada kira-kira pertengahan abad 19, pesantrenlah tempat perguruan yang asli. Karena belum terdesak oleh sekolahan gubernemen, pesantren itu ribuan bilangannya. Pengaruh perguruan itu terhadap masyarakat kita, Civilisation Rakyat tidak dapat diabaikan. Perhubungan antara santri-santri yang dewasa (cara sekarang studenten dari Universiteit; didalam pondok-pondok yang besar juga diajarkan ilmu lahir dan ba-

---

<sup>35</sup>H.Kafrawi, Op.Cit.hal.17

<sup>36</sup>Ibid,hal.45-46

tin, yang diwaktu itu jarang didapati ditanah air kita) erat sekali. Umpamanya diwaktu menanam dan menanam padi, diwaktu ada orang kematian, diwaktu bulan puasa, perhubungan yang erat itu nyata benar. Pesantren dan pondoknya mempersatukan anak-anak muda kita dari segala lapisan masyarakat. Anak orang tani, anak saudagar, anak bangsawan berkumpul didalam pondok itu, kedalam lahir dan batinnya diberi pimpinan yang sama oleh guru, sehingga pemuda-pemuda itu, yang dikemudian hari memegang pekerjaan yang beraneka warna itu didalam masyarakat, toh merasa satu karena perikatan lahir dan batin yang telah diletakkan, ditanam didalam pondok dan pesantren itu. Levenssuinting, sikap kehidupan bangsa kita diwaktu itu, dari lapisan manapun, tidaklah terpecah belah, terpisah satu sama lain seperti sekarang".<sup>37</sup>

Zamakhsyari Dhofier mengemukakan bahwa dalam abad 19 dan 20 pusat-pusat pesantren di Jawa dan Madura terbentang mulai dari ujung barat pulau (Banten) dengan pesantren Citangkil, sampai dengan ujung timur pulau (Banyuwangi) dengan pesantren Darussalam, Blok Agung dan pesantren Darun Najah yang terdiri dari pondok pesantren yang besar maupun kecil. Demikian juga di Madura dan di Bawean. Adapun jumlah santrinya menurut statistik resmi pemerintah Kolonial Belanda pada tahun 1885 adalah berjumlah 222.663 orang.<sup>38</sup>

Penegasan Dr. Sutomo tersebut terbukti dengan peranan pondok pesantren yang dilakukan oleh para Ulama dan santrinya untuk merebut kemerdekaan Republik Indonesia dari tangan penjajah dan mempertahankannya baik secara politik maupun perjuangan fisik.

Dari segi jumlah lembaga (pondok pesantren) nya dan jumlah santrinya serta mereka datang dari berbagai suku dan latar belakang sosial memberikan alasan bahwa pondok pesantren meru-

---

<sup>37</sup> Achdiat K. Mihardja, Polemik Kebudayaan (Jakarta : Pustaka Jaya, 1977), hal. 49

<sup>38</sup> Zamakhsyari Dhofier, Op. Cit. hal. 35

pakan tempat munculnya bibit nasionalisme. Dalam hal tersebut Haji Kafrawi menjelaskan peranan pondok pesantren pada masa sebelum kebangkitan nasional sampai dengan perebutan dan mempertahankan kemerdekaan "epublik Indonesia baik dari tangan penjajah maupun dari pemberontak Partai Komunis Indonesia (PKI), bersama para santri dibawah kepemimpinan para Ulama(Kyai).

Dilihat dari eksistensi pesantren itu sendiri, yang didatangi santri dari berbagai suku baik dari pulau Jawa maupun dari luar pulau Jawa, dan mereka mempunyai latar belakang sosial yang berbeda (ada pedagang, petani, anak priyayi dan lain sebagainya), juga untuk bahasa pergaulannya digunakan bahasa Indonesia/ Melayu, dengan kewajiban diantara mereka untuk memupuk rasa persaudaraan dan persatuan sebagai muslim dan bangsa maka dari pesantren timbul bibit nasionalisme dengan keharusan mencintai tanah air, sesama muslim dan sesama manusia. Dengan sistim asrama dan sifatnya yang demokratis (karena terdiri dari berbagai latar belakang sosial) telah mengambil peranan dalam menciptakan rasa persatuan dan kesadaran berbangsa.

Oleh sebab itu para santri amat responsip terhadap adanya organisasi-organisasi yang bertaraf nasional, misalnya : Sarekat Islam, Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama dan lain sebagainya.

Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor nilai-nilai yang terdapat dalam pesantren :

1. Kewajiban mempererat persaudaraan.
2. Kepekaan terhadap harga diri sebagai bangsa.
3. Kepekaan terhadap setiap ketidakadilan, terutama terhadap kaum penjajah sehingga menimbulkan sikap non kooperasi yang sangat mendalam.

Dengan SI, organisasi yang bertaraf nasional yang termasuk pertama di Indonesia dengan segala kejayaan dan kebesa-

rannya, menunjukkan akan hal itu. Bahkan oleh sebagian ahli sejarah SI dianggap sebagai pelopor kebangkitan nasional yang pertama kali.

Semangat cinta tanah air dan anti penjajah menyebabkan para Kyai "Uzlah" (mengasingkan diri) kedesa-desa terpencil dan memindahkan pesantrennya ketempat pemukiman yang baru itu. Oleh sebab itu, pondok pesantren sampai sekarang pada umumnya berada didesa-desa.

Dari sikap pesantren yang demikian telah membangkitkan pemberontakan santri atau Santri Insurrections. Pemberontakan kaum Padri, pemberontakan di Jawa Tengah (1826-1930), pemberontakan di Jawa Barat (1834-1926), pemberontakan di Aceh (1873-1903) dan lain sebagainya, merupakan pemberontakan santri yang besar terhadap ketidakadilan penjajah.<sup>39</sup>

Belanda melihat bahayanya pesantren yang banyak menimbulkan perlawanan umat Islam terhadap penjajah. Maka dibentuklah pristeraden (1882) yang bertugas mengawasi perkembangan pesantren-pesantren. Disamping itu Belanda dengan nasehat Snouck Hurgronje menanamkan doktrin memisahkan antara Islam sebagai agama dan Islam sebagai doktrin politik. Juga menghidupkan golongan pemangku adat, di Jawa mengadakan pendekatan kepada golongan priyayi, di Aceh mengadakan pendekatan kepada Hulubaleng, dan lain sebagainya.<sup>40</sup>

Akan tetapi ternyata usaha Belanda justru menjadikan Islam sebagai doktrin politik untuk membangkitkan kesadaran nasional. Yang oleh Haji Kafrawi selanjutnya dikatakan :

"Wujud dari respons tersebut dapat kita lihat yakni tumbuhnya Sarekat Dagang Islam (16 Oktober 1905) yang di-

<sup>39</sup>H.Kafrawi, Op.Cit. hal.29-35

<sup>40</sup>Ibid, hal.35-37



pimpin oleh H.Samanhudi dari Surakarta Jawa Tengah....  
 Demikian juga kehadiran Muhammadiyah yang didirikan oleh K.H.Ahmad Dahlan (alumni pesantren Termas Pacitan), 18 Nopember 1912 di Yogyakarta yang menitik beratkan programnya untuk pengadaan lembaga-lembaga pendidikan bagi anak-anak Islam dan perbaikan sistim pendidikan....  
 Gerakan Muhammadiyah ini telah mengilhami pula K.H. Abdul Halim dari Majalengka Jawa Barat yang mendirikan pesantren yang mendidik para santrinya untuk mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dari hasil karya sendiri dalam Santi Asromo yang dibina oleh Perserikatan Ulama (1916)....

Di kota Bandung tumbuh pula gerakan kaum santri "Persatuan Islam" (1923) yang berusaha mengadakan reformasi Hukum Islam dipelopori oleh A.Hasan Bangil.

Selanjutnya di Surabaya, Jawa Timur, bangkit pula pergerakan Nahdlatul Ulama (1926) juga berusaha mengadakan perbaikan pesantren-pesantren dan memelihara kemurnian hukum Islam.

Berdirinya organisasi-organisasi tersebut adalah sebagai pertanda akan adanya kesadaran ummat Islam dalam menumbuhkan kemauan bernegara. Dari modal kemauan ini akan tumbuh kekuatan untuk merebut kemenangan dan menegakkan kekuasaan untuk memelihara kemerdekaan.

Agaknya dengan munculnya tokoh-tokoh santri dalam menanda tangani Piagam Jakarta cukup membuktikan betapa kalangan pesantren (kaum santri) mempunyai andil yang tidak sedikit dalam kebangkitan nasional dan perjuangan kemerdekaan.

Dalam periode perang kemerdekaan para santri dan kyai tidak sedikit memegang peranan dalam medan pertempuran dan mengobarkan semangat rakyat bersama kekuatan-kekuatan yang lain.

Terlebih-lebih pada waktu pemberontakan PKI (peristiwa Madiun 1948 dan G 30 S PKI tahun 1965) disamping telah menjadi sasaran dan korban pemberontakan-pemberontakan tersebut, santri dan kyai Pesantren bersama-sama ABRI telah berhasil menggagalkan dan mematahkan usaha-usaha Coup tersebut".<sup>41</sup>

Para Ulama bersama para santrinya bergabung sebagai pasukan sedang pondok pesantrennya berfungsi sebagai markasnya. Untuk itu para Ulama dari berbagai pesantren mengadakan permufakatan dengan membagi tugas antara pesantren. Di Jawa Timur, PSM

<sup>41</sup> Ibid, hal. 38-39

Takeran sebagai markas belakang atau dapur umum, sedang pesantren Termas, Gontor dan lainnya menyediakan dan mengkoordinir tenaga/pasukan. Adapun pesantren Tebuireng Jombang sebagai markas depan yang mengatur serangan ke kota Surabaya untuk mengusir tentara penjajah.<sup>42</sup>

Bahkan pengorbanan para Ulama tidak hanya itu, akan tetapi juga mengorbankan harta benda yang dimiliki untuk membiayai pasukan. Misalnya Kyai Abdul Mukti, Komandan Resimen Hizbullah Ngawi, menjual habis harta yang dipunyai untuk membeli senjata, yang sampai mencukupi satu peleton pasukan.<sup>43</sup>

Demikianlah kepemimpinan Ulama terhadap santri baik dalam tempat-tempat belajarnya (pesantren) maupun dalam masyarakatnya. Kepemimpinan Ulama terhadap santri tampak pada penanaman dan pembinaan rasa nasionalisme sampai kepada perebutan kemerdekaan dan mempertahankannya.

### 3. Ulama sebagai pemimpin Hizbullah dan Sabilillah

Sejak kedatangannya, penjajah di Nusantara ini selalu mendapatkan perlawanan dari bangsa Indonesia. Perlawanan-perlawanan tersebut selalu diperani para Ulama, baik secara langsung terjun ke medan perjuangan maupun secara tidak langsung, yaitu dengan memberikan dorongan-dorongan dan motivasi-motivasi baik dalam bentuk materiil maupun moril.

Perlawanan Adipati Unus dari Demak terhadap terhadap penjajah Portugis di Malaka sampai dengan peperangan Aceh melawan penjajah Belanda, adalah didorong oleh semangat cinta tanah air dan semangat karena rasa tanggung jawab keagamaan.

Menyatunya semangat cinta tanah air dan rasa tanggung jawab keagamaan dapat menimbulkan semangat juang mereka, melawan setiap bentuk penjajahan. Hanya saja perlawanan bangsa Indonesia de-

<sup>42</sup> Sapari Imam Asy'ari, Pesantren Sabilil Muttagin (Jakarta: Proyek Penelitian Keagamaan Departemen Agama RI, 1979), hal. 43

<sup>43</sup> Wawancara dengan Kyai Kubro, 29 Juni 1981, di Madiun

ngan kekuatan penjajah adalah tidak berimbang. Ditambah pula dengan adanya bangsa Indonesia sendiri yang memihak dan bersekutu dengan pemerintah penjajah.<sup>44</sup>

Akan tetapi sejak memasuki awal abad kedua puluh kekuatan bangsa Indonesia kemudian timbul lebih dahsyat dari yang terdahulu, karena lebih berwawasan kekuatan nasional dan lebih berpusat kepada sentimen-sentimen keagamaan.

Pemerintah penjajah Belanda melakukan "Kerstening Politiek" atau kebijaksanaan siasat mengkristenkan orang Indonesia.<sup>45</sup> Gubernur Jenderal Belanda bernama AWF Indenburg (1909-1916) melakukan Kerstening Politiek untuk mengekalkan penjajahannya terhadap Indonesia. Sebab dengan lebih banyak bangsa Indonesia meninggalkan Agama Islam untuk memeluk Agama Kristen, perlawanan-perlawanan akan dapat dijinakkan.

Kemudian angin nasionalisme ditiupkan pula oleh orang-orang Islam yang datang dari tanah suci untuk menunaikan ibadah haji atau sekaligus belajar menuntut ilmu Agama Islam di pusat asalnya. Dengan demikian para Ulama yang mempunyai peranan utama. Dikemukakan oleh H. Rosihan Anwar dalam bukunya *Pergerakan Islam dan Kebangsaan Indonesia*, bahwa pada tahun 1900-1914 saja pemerintah Belanda telah mencatat sebanyak 192.167 orang Indonesia yang pergi ke tanah suci, yang merupakan suatu jumlah yang tidak sedikit pada waktu itu. Hal tersebut disamping menunjukkan bahwa bangsa Indonesia semakin kuat ketaatan dan keshalehannya dalam beragama Islam, juga menunjukkan sosial impact para haji terhadap masyarakatnya setelah mereka menetap didesa masing-masing adalah luar biasa. Diantara para haji dapat mengenal gagasan-gagasan baru dari Mesir tentang prinsip-prinsip pedoman bagi kehidupan: Kepercayaan kepada Kemerdekaan, persamaan dan persaudaraan. Diantara mereka

<sup>44</sup> M. Masyhur Amin, Saham HOS Cokroaminoto Dalam Kebangunan Islam dan Nasionalisme di Indonesia (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1980), hal. 14

<sup>45</sup> H. Rosihan Anwar, Pergerakan Islam dan Kebangsaan Indonesia (Jakarta : PT Kartika, 1971), hal. 23

setelah di tanah air menyebarkan pikiran-pikiran dan gagasan-gagasan yang mereka peroleh itu. Oleh sebab itu mereka pada hakekatnya telah menaburkan benih-benih pergerakan rakyat untuk menentang penjajah Belanda dengan mendirikan organisasi-organisasi modern.

Dengan berdirinya SI oleh para haji, merupakan nasionalisme Indonesia yang memperoleh bentuk, kongkritnya.<sup>46</sup>

"SI merupakan satu-satunya organisasi pergerakan nasional yang pertama kali mampu meratakan kesadaran nasional kepada seluruh lapisan masyarakat; atas, menengah dan rakyat biasa diseluruh penjuru tanah air, terutama ketika SI mengadakan kongres nasionalnya yang pertama kali di Bandung pada tahun 1916".<sup>47</sup>

H. Rosihan Anwar dalam bagian yang lain dalam bukunya tersebut, lebih menegaskan sebagai berikut :

"Budi Utomo memang suatu gerakan nasionalis, seperti halnya dengan Nationale Indische Partij yang dipimpin oleh Douwes Dekker alis Dr. Setia Budi, akan tetapi gerakan-gerakan itu kecil.

Sarekat Islamlah merupakan gerakan kebangsaan-keagamaan yang pertama yang anggota-anggotanya pernah mencapai 2 juta, yang mempunyai organisasi massa yang berakar pada kaum petani atau apa yang dinamakan George Kahin "the first peasant-based mass organisation".

...Pelopor gerakan nasionalisme, gerakan membebaskan diri dari kolonialisme-imperialisme Belanda ialah Islam".<sup>48</sup>

George Mc. Turnan Kahin dalam bukunya "Nationalism and Revolution in Indonesia" menulis tentang faktor-faktor yang terpenting yang mendorong terwujudnya kesatuan nasional, diantaranya dapat diringkaskan sebagai berikut : pertama, Agama Islam sebagai agama mayoritas bangsa Indonesia. Kedua, Agama Islam menentang segala bentuk penjajahan barat yang memaksakan agamanya. Ketiga, umat Islam berhasil menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan.<sup>49</sup>

<sup>46</sup> H. Rosihan Anwar, Op. Cit. hal. 14-15

<sup>47</sup> H. Masyhur Amin, Op. Cit. hal. 16

<sup>48</sup> H. Rosihan Anwar, Op. Cit. hal. 28

<sup>49</sup> George Mc. T. Kahin, Nationalism and Revolution in Indonesia (Cornell University Press, 1970), hal. 37-63

Demikian pula pendapat Ki Hajar Dewantara bahwa rakyat hanya mempunyai satu pengertian tentang Islam yaitu anti penjajah dan Islam identik dengan tanah air. Sejalan dengan pendapat ini, D. E. Smith menyatakan tentang sikap rakyat terhadap Islam, diterimanya Islam sebagai lambang nasional dan faktor pemersatu.<sup>50</sup>

H.M. Rasjidi dalam sanggahannya terhadap "Strategi Kebudayaan dan Pembaharuan Pendidikan Nasional" nya AMW Pranarka mengemukakan bahwa kebangkitan nasional 1920 dan sumpah pemuda 1928 adalah yang resmi atau yang dianggap resmi. Yang nyata, kebangkitan nasional itu terjadi disekeliling Ka'bah dimana Agama Islam telah mempertemukan seluruh suku-suku bangsa Indonesia.<sup>51</sup>

"Kebanyakan para sarjana yang mempelajari kebudayaan dan politik Indonesia pada umumnya mengakui, bahwa Islam dizaman penjajahan Belanda merupakan faktor pemersatu bagi kelompok-kelompok suku bangsa yang tinggal terpencah-pencar diberbagai kepulauan. Bahkan diluar negeripun, koloni Indonesia di Mekkah (Jawah Community) juga merupakan wadah yang sangat efektif bagi pencampur-bauran kelompok-kelompok suku bangsa tersebut. Sampai dengan permulaan tahun 20-an diabad kedua puluh ini, Islam menjadi pendorong tumbuhnya gerakan awal dari pada nasionalisme. Setelah gerakan nasionalisme tersebut meluas hingga meliputi kelompok-kelompok suku bangsa yang tidak beragama Islam, seperti di Manado, Maluku, Sumatera Utara, Bali dan Nusatenggara Timur, maka gerakan nasionalisme itu dijiwai oleh unsur baru, yaitu perasaan anti penjajah Belanda. Tetapi ini tidak berarti bahwa Islam telah kehilangan posisinya sebagai pemersatu bangsa Indonesia. Islam tetap menjadi unsur pemersatu yang sangat kuat bagi kelompok-kelompok suku bangsa Indonesia yang beragama Islam (yang merupakan lebih kurang 90 persen dari pada penduduk Indonesia) yang dapat mengurangi perasaan eksklusivisme kesukuan. Ini semua tidak dapat dilepaskan dari perjalanan sejarah pesantren yang selama berabad-abad telah menumbuhkan perasaan solidaritas Islam tersebut.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup>Rusjdi Hamka (editor), Op.Cit. hal. 54

<sup>51</sup>H.M. Rasjidi, Strategi Kebudayaan dan Pembaharuan Pendidikan Nasional (Media Dakwah, 1979), hal. 38

<sup>52</sup>Zamakhshari Dhofier, Op.Cit. hal. 172

Pada tahun 1937 para Ulama yang tergabung dalam organisasi-organisasi Muhammadiyah, PSII, PSII Penyadar, Al-Irsyad, PERSIS, Partai Islam Indonesia, Persatuan Ulama Indonesia, Al-Washliyah, NU dan Warmusi (Wartawan Muslimin Indonesia) mengadakan badan gabungan federasi bernama Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI), yang memilih K.H.A.Wahid Hasyim sebagai Ketua dan K.H.Mas Mansur sebagai wakilnya.

Untuk memperjuangkan Indonesia merdeka para Ulama yang tergabung dalam MIAI, dalam perjuangannya melalui tahapan dengan menuntut Indonesia berparlemen. Dalam tujuannya tersebut MIAI bekerja sama dengan GAPPI (Gabungan Partai Politik Indonesia) yang beranggotakan : PSII, Parindra, Gerindo, Pasundan, PAI (Partai Arab Indonesia), Partai Katolik dan Partai Kristen.

Kemudian MIAI bersama dengan GAPPI mengadakan Korindo (Kongres Rakyat Indonesia) di Yogya. Duduk dalam kepemimpinan Korindo : Mr.Sartono, Dr.A.K.Gani (Gerindo), KH.A.Wahid Hasyim (NU), Abi Kusno Cokrosuyoso (PSII), Sukarjo Wiryopranoto (Parindra), Wuryaningrat (Parindra), KH.Mahfudz Siddiq (NU), Atik Suardi (Pasundan), KH.Muhammad Ilyas (NU), KH.Muhammad Dahlan (NU), Kasimo (Katolik), Dr.Laimena (Kristen).<sup>53</sup>

Pada masa penjajahan Jepang, semua partai politik dibubarkan. Hanya empat organisasi Islam yang diizinkan oleh Jepang untuk meneruskan tugasnya dengan perubahan susunan pengurusnya yang harus disesuaikan dengan susunan pemerintahan administrasi Jepang.

Tatkala tokoh-tokoh nasionalis lainnya dihimpun dalam wadah PUTERA (Pusat Tenaga Rakyat) kemudian berganti nama "Jawa Hôkôkai (Kebaktian Rakyat Jawa) yang dipimpin oleh "empat serangkai", Sukarno-Hatta-Ki Hajar Dewantara-KH.Mas Mansur, maka organisasi-organisasi Islam menggabungkan diri dalam ikatan fe-

---

<sup>53</sup>Diskusi Menyambut Abad XV Hijriyah, Op.Cit. hal. 125

derasi bernama "Masyumi" (Majelis Syuro Muslimin Indonesia) yang dipimpin oleh para Ulama antara lain : Khadratus Syeikh Kyai Haji Hasyim Asy'ari, Kyai Haji Abdul Wahid Hasyim, Kyai Wahab. Ki Bagus Hadikusumo. Kyai Haji Abdul Kahar Muzakkir, Abi kusno Cokrosuyoso, Kyai Abdul Halim, Kyai A. Sanusi dan lain sebagainya.<sup>54</sup>

Situasi dan kondisi pada waktu itu mengharuskan para Ulama mengambil jalan "bekerja sama" dengan Jepang.

Sabda Nabi Muhammad saw. :

عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "الْحَرْبُ خِدْعَةٌ".

"Perang adalah tipu muslihat".<sup>55</sup>

Firman Allah swt. :

وَمَكْرُوا وَمَكَرَ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَكْرِينِ

"Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya".<sup>56</sup>

Perjuangan Ulama pada masa penjajahan Jepang lebih berat, akan tetapi dengan pertolongan Allah subhanahu wata'ala pada akhirnya keluar sebagai pemenang. Kyai Haji Hasyim Asy'ari walaupun telah dijebloskan ke penjara yang kemudian dibebaskan dan diberikan fasilitas-fasilitas dalam pemerintahan, tetap menentang perintah seikere yaitu menghormat kearah istana Tenno Haika di Tokyo dengan ruku'.

Kerja sama para Ulama dalam masa pemerintahan penjajah Jepang hanyalah untuk mematangkan rencana dan cita-cita lebih lanjut yaitu Indonesia merdeka. Pengaruh mereka tetap menimbulkan pemberontakan-pemberontakan kepada penjajah, seperti pembe-

<sup>54</sup> Saifuddin Zuhri, KH. Abdul Wahab Chasbullah (jakarta : Yamunu, 1972), hal.299

<sup>55</sup> Imam Abil Husein Muslim, Sohih Muslim (Maktabah Islami, 1977), hal.299

<sup>56</sup> Departemen Agama RI, Op.Cit. hal.84

rontakan Kyai Haji Zainal Mustofa, pesantren Sukamanah; Pemberontakan Kyai Srengseng, Kyai Khusein, Kyai Mukasan, Haji Hadriyas, Haji Kartiwa di Indramayu Cirebon; Pemberontakan PETA di Blitar yang melibatkan Kyai Cholil dan Kyai Haji Siroj dan lain sebagainya.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Harry J. Benda, peristiwa-peristiwa yang terjadi di tingkat pedesaan telah menyebabkan penambahan kekuatan Islam dalam bidang sosio-relegius, yang pada kemudiannya penambahan ini pada hakekatnya bereaksi pula dalam bidang politik.<sup>57</sup> Ternyata Jepang mengobral janji yang akan memerdekakan Indonesia, maka terbentuklah Badan Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BUPKI) tanggal 29 Mei-1 Juni 1945 mengadakan sidang yang diketuai Dr. Radjiman Wedjodiningrat membicarakan falsafah negara.

Peranan Ulama dalam badan tersebut adalah terbukti dengan pengaruh Islam terhadap falsafah negara, sebagaimana dikatakan oleh Zamakhsyari Dhofier sebagai berikut :

"Pengaruh Islam di Indonesia jelas nampak dalam formulasi Pembukaan Undang-undang Dasar '45 dan dalam Pancasila yang menjadi dasar dan falsafah negara Indonesia. Hal ini nampak jelas dalam paragraf 3 Pembukaan UUD 1945 yang berbunyi sebagai berikut :

"Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorong oleh keinginan luhur, supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya".

Sila pertama Pancasila berbunyi "Ke-Tuhanan Yang Maha Esa". Asas ini mendorong bangsa Indonesia untuk menyesuaikan tingkah lakunya dalam kehidupannya sehari-hari dengan nilai-nilai luhur yang dipuji oleh Tuhan".<sup>58</sup>

Dalam masa penjajahan Jepang tersebut para Ulama berjuang merintis jalan untuk kemerdekaan dengan mempersiapkan keku-

---

<sup>57</sup> Daniel Dhakidae (penterj.), Harry J. Benda, Bulan Sabit dan Matahari Terbit (Jakarta : Pustaka Jaya, 1980), hal. 212

<sup>58</sup> Zamakhsyari Dhofier, Op.Cit. hal. 171-172



atan-kekuatan fisik yaitu mengajukan tuntutan kepada Jepang supaya memberikan latihan militer kepada para pemuda Indonesia. Pada tanggal 13 September 1943, 10 Ulama mengajukan usul kepada pemerintah penjajah Jepang, yaitu Kyai Haji Mas Mansur, Dr. Haji Abdul Karim Amrullah, Kyai Haji RM. Adnan, Haji Kholid, Haji Mansur, Kyai Haji Abdul Majid, Haji Yakub, Haji Junaidi, Haji Mukhtar dan Haji Sodri, kemudian tanggal 3 Oktober 1943 keluar dekret Saiko Sikikan untuk mengatur pembentukan PETA (Pembela Tanah Air).

Menurut Nugroho Notosusanto keputusan Beppan (Badan Inteligen Jepang) menetapkan pembentukan Tentara PETA sebagai tentara yang bercorak Islam. Kemudian realisasi dari pada pembentukan tentara PETA Jepang memilih para Ulama/pemuka Islam diangkat sebagai Komandan Batalyon (Daidanco). Sedang panji-panji PETA berbentuk Bulan Bintang ditengah matahari terbit.<sup>59</sup> Tentang PETA ini HA. Basit Adnan menjelaskan sebagai berikut:

"Pemerintah Jepang memang sengaja membentuk PETA bercorak Islam. DAIDA (Batalyon) biasanya memiliki musholla sendiri, dan menganjurkan anggotanya bersalat jum'at. Bahkan pada tunggul panji-panji PETA terlukis Bulan Bintang Putih dalam bulatan Matahari Terbit lengkap dengan sinarnya dengan latar belakang hijau. Para Daidanco (Komandan Batalyon) terdiri dari para Ulama belaka, seperti KH. Moh. Idris (Sala), Kyai Moh. Yunus Anis (Yogyakarta), KH. Iskandar Idriz (tokoh Muhammadiyah). R. Mulyadi Joyomartono (Sala), Mr. Kasman Singodimejo diangkat menjadi "Jawa Boei Gijugcen (Komando Jawa)".<sup>60</sup>

Para Ulama yang tergabung dalam Masyumi membentuk Barisan yang diberi nama Hizbullah (Tentara Allah) yang berpusat di Jakarta. Pembentukan Hizbullah merupakan keberhasilan seorang Ulama pemimpin Masyumi, Kyai Haji Abdul Wahid Hasyim.

<sup>59</sup>Rusjdi Hamka (editor), Op.Cit. hal. 57

<sup>60</sup>Umar Hasyim, Op.Cit. hal. 234-235

Semula pemerintah penjajah Jepang, lewat Abdul Hamid Ono, seorang Jepang ahli Islam, yang bertugas membayangi Kyai Haji Abdul Wahid Hasyim, meminta kepada Kyai Haji A. Wahid Hasyim agar pemuda-pemuda Islam memasuki "Heiho" serdadu cadangan untuk dikirim ke medan perang. Sudah barang tentu mereka akan dikirim ke Burma atau kepulauan pasifik dan lain sebagainya.

Resiko tersebut tidak dikehendaki Kyai Haji A. Wahid Hasyim, sehingga rencana tersebut ditolak, dengan alasan bahwa tentara sekutu haruslah dihadapi tentara Jepang yang profesional. Sedang pemuda-pemuda Islam supaya dilatih kemiliteran untuk mempertahankan dalam negeri.<sup>61</sup> Usul Kyai Haji Abdul Wahid Hasyim tersebut kemudian diterima oleh Jepang. Kemudian terbentuklah Hizbullah yang anggotanya terdiri dari para santri. Dikatakan oleh Harry J. Benda bahwa Hizbullah didirikan tidak lama sesudah pengumuman Panglima Tertinggi. Direncanakan sebagai korp cadangan PETA, beberapa perwiranya para Kyai diberi tugas untuk melatih pasukan-pasukan baru.<sup>62</sup>

Menurut HA. Basit Adnan dengan dibentuknya Hizbullah maka tiap kabupaten diambil 25 orang santri untuk dilatih di Cibarusa Jawa Barat selama 3 bulan oleh pelatih yang dipimpin Kapten Yanagawa.<sup>63</sup> Pada permulaan tahun 1944 Hizbullah telah terbentuk diseluruh Jawa-Madura. Disamping itu telah terbentuk pula Hizbullah di beberapa daerah Kalimantan dan Sumatera. Sedangkan Markas Tertinggi Hizbullah berada di Jakarta dengan Zainul Arifin sebagai panglimanya. Anggota pimpinan yang lain terdiri dari pemimpin-pemimpin NU, Muhammadiyah, PSII dan lain sebagainya. Adapun penasehat dan pelindungnya adalah para Ulama diantaranya, Kyai Haji Abdul Wahab Chasbullah.

---

<sup>61</sup> Saifuddin Zuhri, Guruku Orang-orang Dari Pesantren (Bandung : PT AL Ma'arif, 1977), hal. 191-192

<sup>62</sup> Daniel Dhakidae, Op.Cit. hal. 216

<sup>63</sup> Umar Hasyim, Op.Cit. hal. 235

Kepemimpinan Ulama dalam Hizbullah sangat tampak lebih-lebih apabila keadaan semakin gawat, para Ulama selalu berkumpul di Markas Tertinggi Hizbullah. Mereka itu diantaranya adalah : Kyai Haji Abdul Wahab Chasbullah, Kyai Haji Abdul Wahid Hasyim, Zainul Arifin, Kyai Haji Dahlan, Kyai Haji Abdul Halim Majalengka, Kyai Haji Sanusi Bogor, Kyai Haji Masykur Malang, Kyai Haji Mustofa Kamil Singaparna, Kyai Haji Abdul Kahar Muzakkir, Mr. Muhammad Rum, Prawoto Mangkusasmito, dan lain-lain.<sup>64</sup> Para Ulama menggunakan kesempatan politik Jepang yang sejak tahun 1943, mengadakan "Latihan Ulama" dan "Latihan Guru Madrasah" seluruh Indonesia bertempat di Jakarta. Mereka dilatih selama satu bulan dan diadakan secara bergelombang, mereka itu diasramakan di jalan Kramat 45 dan 47 Jakarta.<sup>65</sup>

Kemudian para Ulama mendirikan "Barisan Sabilillah" dan "Mujahidin". Kyai Haji Masykur memimpin Sabilillah dan Kyai Haji Abdul Wahab Chasbullah memimpin Barisan Mujahidin. Bahkan menurut Kyai Haji Saifuddin Zuhri, Kyai Haji Abdul Wahab Chasbullah mendirikan "Barisan Kyai". Barisan yang dipimpin Kyai Haji Abdul Wahab Chasbullah tidak sepopuler barisan-barisan kelasykaran yang lain. Sebab kegiatan dan gerakannya dititik beratkan kepada gerakan rohani/batin. Misalnya dengan menyebar ijazah macam-macam hizb, do'a maupun wirid.<sup>66</sup> Sebagaimana seorang informan yang bernama Sudirman, yang pada tahun 1948 sebagai pelatih Hizbullah dan Ketua GPII kecamatan Kebonsari Madiun, mengakui bahwa ia mendapatkan "gemplengan" dari para Ulama dan pada waktu diwawancarai ditunjukkan bagian-

<sup>64</sup> Saifuddin Zuhri, Op.Cit. hal. 200-202

<sup>65</sup> Umar Hasyim, Loc.Cit.

<sup>66</sup> Saifuddin Zuhri, KHA. Wahab Chasbullah, Op.Cit. hal. 50-

bagian badannya yang pernah tidak mempan oleh berbagai senjata. Bahkan kemampuannya pernah dicoba dengan melawan 23 orang, sedangkan ia sendirian, akhirnya dia menang.<sup>67</sup>

Juga menurut informan Kyai Haji Cholik Chasbullah yang pada tahun 1948 sebagai Ketua Masyumi anak cabang Dagangan, Madiun, mengatakan pernah Kyai Haji Zuber secara demonstratif setelah mengambil selemba klobot dan dido'ai maka seluruh yang hadir tidak mampu memotong walaupun dengan senjata tajam. Adapun Kyai Haji Zuber sendiri telah ribuan orang yang di "gembleng" nya. Pada waktu terbunuh beramai-ramai oleh PKI, Kyai Haji Zuber bersama Kyai Haji Siddiq tidak mempan dengan segala senjata otomatis yang dimiliki oleh pemberontak PKI. Demikian seorang informan Qoyyumiati Urifah mengatakan, yang ayahnya sendiri (Joyo Umardi) menyaksikan dengan mata kepala sendiri peristiwa tersebut. Kyai Haji Jamal juga seorang informan, bersama dengan enam Ulama lainnya, dengan kekuatan batin mampu melawan ratusan orang PKI yang menyerangnya. Bahkan senjata api orang-orang PKI banyak yang tidak mempan dan tidak berfungsi. Hal tersebut dikatakan hanyalah pertolongan Allah semata.<sup>68</sup>

Adapun Barisan Sabilillah yang dipimpin oleh Kyai Haji Masykur mempunyai kekhususan bahwa apabila Hizbullah anggotanya terdiri dari para pemuda, maka Sabilillah anggotanya terdiri dari para Kyai dan orang awam / umum ummat Islam. Hizbullah siap berada dalam asrama sedang Sabilillah tidak berada dalam asrama akan tetapi sewaktu-waktu siap bertempur ke medan.<sup>69</sup>

Kongres Ummat Islam di Yogyakarta tanggal 7 Nopember 1945 me-

---

<sup>67</sup>Wawancara dengan Sudirman, 2 Juli 1981, di Madiun

<sup>68</sup>Wawancara dengan KH. Cholik Chasbullah, Qoyyumiati Urifah, KH. Jamal, 11 Juli, 9 Juli dan 29 Juni 1981, di Madiun

<sup>69</sup>Wawancara dengan H. Akhsani, 29 Juni 1981, di Madiun

ngambil keputusan secara bulat dan berikrar bahwa hanya Masyumi satu-satunya Partai Politik Islam. Disamping itu, juga diambil keputusan bahwa :

1. GPII adalah satu-satunya Gerakan Pemuda Islam dilapangan politik.
2. Hizbullah adalah satu-satunya Gerakan Pemuda Islam dilapangan militer.
3. Sabilillah adalah satu-satunya lapangan gerakan umat Islam dalam militer dan perlawanan.<sup>70</sup>

Menurut Kyai Haji Saifuddin Zuhri barisan-barisan yang dipimpin oleh Kyai Haji Abdul Wahab Chasbullah adalah bertugas untuk mendampingi Hizbullah dan Sabilillah.<sup>71</sup>

Dalam perang kemerdekaan, para Ulama tersebut terjun langsung memimpin anak buahnya menghadapi penjajah dan sekutunya serta pemberontak-pemberontak yang akan menghancurkan Republik Indonesia. Mereka didorong oleh semangat jihad fi Sabilillah sebagaimana tercermin dalam resolusi jihad pada tahun 1945. Dengan dipimpin oleh Kyai Haji Hasyim Asy'ari, para Ulama mengambil keputusan yang terkenal dengan "Resolusi Jihad", yang menetapkan bahwa hukumnya WAJIB bagi sekalian orang Islam (laki-laki dan perempuan) yang mukallaf untuk mengangkat senjata melawan setiap musuh yang datang hendak menjajah kembali Indonesia. Siapapun yang menjadi kaki tangan musuh diperlakukan sebagai musuh umat Islam.<sup>72</sup>

Resolusi jihad tersebut diputuskan pada tanggal 20 Oktober 1945, yang tak lama kemudian, yaitu tanggal 10 Nopember 1945,

---

<sup>70</sup>H. Abubakar, Op.Cit. hal. 425

<sup>71</sup>Saifuddin Zuhri, Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia (Bandung : PT Al Ma'arif, 1979), hal. 637

<sup>72</sup>Panitya Menyambut Abad XV Hijriyah, Op.Cit. hal. 131

dengan teriakan "Allahu Akbar", meletuslah perang besar-besaran melawan tentara sekutu/Inggris dan Nica/Belanda. Kemudian peristiwa yang heroik itu dikenal dengan "Hari Pahlawan".

Karena Belanda masih saja berusaha untuk menjajah kembali Indonesia, pada tahun 1946 para Ulama kembali mengambil keputusan sebagaimana resolusi tersebut.

Bunyi resolusi tersebut adalah sebagai berikut :

#### "RESOLOESI"

MOE'TAMAR NAHDLATOEL 'OELAMA' ke XVI jang diadakan di POERWOKERTO moelai malam hari Rebo 23 hingga malam Sabtu 26 Rb. 'oestani 1365, bertepatan dengan 26 hingga 29-Maret 1946.

Mendengar :

Keterangan2 tentang soesana genting jang melipoeti Indonesia sekarang, disebabkan datangnya kembali kaoem pendjadjah, dengan dibantoe oleh kaki-tangannya jang menjeloendoep kedalam masjarakat Indonesia;

Mengingat :

- a. Bahwa Indonesia adalah negeri Islam.
- b. Bahwa pendjadjahan adalah melanggar adjaran-2 Islam.
- c. Bahwa Oemmat Islam dimasa laloe telah tjoekoep menderita kedjahatan dan kezholiman kaoem pendjadjah;

Menimbang :

- a. Bahwa mereka (kaoem pendjadjah) telah mendjalankan kekedjaman, kedjahatan dan kezholiman dibeberapa daerah dari pada Indonesia;
- b. Bahwa mereka telah mendjalankan Mobilisasi (penggerakan tenaga peperangan) oemoem, goena memperkosa ke - daulatan Repoeblik Indonesia;

Berpendapatan :

Bahwa oentook menolak bahaja pendjadjahan itoe tidak moengkin dengan djalan pemitjaraan sadja;

Memoetoeskan :

1. Berperang, menolak dan melawan pendjadjah itoe Fardloe 'ain (jang harus dikerdjakan oleh tiap2 orang Islam, laki-laki, perempuan, anak-anak, bersendjata atau tidak) bagi orang2 jang berada dalam djarak lingkaran 9<sup>4</sup> km., dari tempat moesoeh dan kedoedoekan moesoeh.
2. Bagi orang2 jang berada diloear djarak lingkaran tadi, kewadjiban itoe djadi Fardloe Kifajah (jang tjoekoep kalau dikerdjakan oleh sebagian sadja).

3. Apabila kekoetan dalam No.1 beloem dapat mengalahkan moesoeh, maka orang2 jang berada diloear djarak lingkaran 94 km.,wadjib berperang djoega membantoe No.1, sehingga moesoeh kalah.
4. Kaki tangan moesoeh adalah pemetjah kegoelatan teqat dan kehendak ra'jat, dan haroes dibinasakan, menoe-roet hoekoem Islam sabda Chadist, riwayat Moeslim.

Resceloesi ini disampaikan kepada :

1. P.J.M. Presiden Repoeblik Indonesia dengan perantaraan Delegasi Moe'tamar.
2. Panglima tertinggi T.R.I.
3. M.T.Hizboellah.
4. M.T.Sabilillah.
5. Ra'jat Oemoem".73

Dalam keperanan para Ulama itu, A.Mansur Suryanegara menyebutkan sebagai berikut :

"Kemudian dalam menghadapi revolusi fisik, Partai Politik Islam Masyumi menyatakan bahwa 60 juta umat Islam telah siap jihad fi sabilillah (kedaulatan rakyat, 9-11-1945). Dalam setiap medan pertempuran, para Kyai dan Ulama menempati barisan terdepan (Kedaulatan Rakyat, 6-12-1945). Pasukan Kyai Haji Mukhlis berhasil merebut kota Ambarawa (Kedaulatan Rakyat, 17-12-1945). Demikian pula penyerbuan benteng Jatingaleh Semarang, para Kyai dan Ulama berhasil merebutnya (Kedaulatan Rakyat, 19-12-1945)".  
74

Dalam penyerangan kedaerah Semarang ini dibawah pimpinan Kyai Qamar dan Kyai Beringin .

Para Ulama banyak yang diangkat menjadi Komandan Divisi TNI, misalnya untuk Komandan Divisi Siliwangi diangkat Kyai Sam'un.<sup>75</sup> Disamping sebagian para Ulama menjadi Komandan pasukan bakik yang ada dalam badan-badan kelasykaran maupun yang ada dalam

---

<sup>73</sup>Poetoesan2 Moe'tamar Nahdlatoeel 'Oelama' Ka 16 di Poerwokerto (Tjabang Nahdlatoeel 'Oelama' Banjaemas, 1946),hal.14-15

<sup>74</sup>Umar Hasyim,Op.Cit.hal.236

<sup>75</sup>Rusjdi Hamka (editor),Op.Cit.hal.59

badan resmi Angkatan Perang Republik Indonesia, sebagian dari pada mereka juga ada yang menjadi penasihat Panglima Besar APRI, Sudirman dan badan-badan kelasykaran lainnya, misalnya menjadi penasihat BPRI yang dipimpin oleh Bung Tomo, dan lain sebagainya. Sebagaimana Kyai Haji Hasyim Asy'ari selalu menerima laporan-laporan perkembangan dari garis front terdepan. Tatkala mendengar jatuhnya kota Malang oleh agresi Belanda Pertama pada tahun 1947, Kyai Haji Hasyim Asy'ari sangat terkejut. Sehingga membuat diri K.H.Hasyim Asy'ari tidak sadar diri karena dengan mendadak setelah mendengar laporan dari Kyai Ghufron Surabaya itu langsung mengalami pendarahan otak. Pada waktu itu Kyai Haji Hasyim Asy'ari sudah tidak sempat menerima utusan khusus Panglima Besar Sudirman dan Bung Tomo yang datang akan melaporkan jatuhnya kota Malang tersebut. Akhirnya Kyai Haji Hasyim Asy'ari berpulang kerahmatullah karenanya.

B.Pandangan Ulama terhadap pemberontakan PKI di Madiun

1. Para Ulama bersatu pandangan dalam politik dan ideologi untuk membela Agama, bangsa dan negara RI

Pemberontakan PKI di Madiun adalah pemberontakan terhadap ideologi dan kekuasaan yang sah Negara Republik Indonesia yang diproklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945. Juga merupakan pemberontakan terhadap masyarakat Indonesia dan umat Islam sebagai pendukung dan pembela RI. Pemberontakan PKI di Madiun disamping menggoyahkan sendi sosial masyarakat Indonesia dan membunuh umat Islam serta pemimpin-pemimpinnya juga menghancurkan nilai-nilai yang dimiliki.

Ideologi pemberontak PKI di Madiun adalah komunisme, yang merupakan ajaran Karl Marx dan Lenin, yang pertama kali datang di Indonesia diperkenalkan oleh seorang Belanda bernama HJFM. Sneevliet pada tahun 1913. Sejak pertama kedatangannya tersebut, Sneevliet dan komunismenya ditentang dan dilawan oleh SI dengan tokoh-tokohnya, terutama oleh Abdul Muis, Haji Agus Sa-



lim, Sosrokardono dan Suryopranoto. Mereka menyatakan bahwa Sneevliet dan komunismenya adalah berbahaya besar bagi mereka dan tanah airnya. Mereka menyatakan bahwa penentangan dan perlawananannya terhadap komunisme tersebut adalah masalah prinsip.<sup>76</sup>

Dalam konggres SI yang ketiga tahun 1918 tatkala Semaun mencanangkan bahwa Agama dan politik tidak boleh dicampur adukkan, maka Cokroaminoto menyatakan bahwa Islam yang harus menjadi basis aksi-aksi politik. Disini Cokroaminoto menganggap bahwa komunisme membahayakan. Sehingga pada konggres SI keenam tahun 1921 diambil keputusan untuk mengadakan pembersihan terhadap komunisme, sebagaimana yang dikatakan oleh Haji Agus Salim bahwa pertentangannya dengan komunisme merupakan pertentangan yang pihaknya menghendaki pengokohan Islam, sedang komunisme menghendaki penghancuran Agama.<sup>77</sup>

Sebagaimana telah diuraikan pada bab-bab terdahulu dari skripsi ini, militansi tokoh-tokoh komunis terus menerus tampak dengan ambisinya untuk mengkomunikasikan Indonesia. Akan tetapi umat Islam dibawah kepemimpinan para Ulama selalu memberikan perlawanan-perlawanan baik secara ideologis maupun politik dan lainnya. Proklamasi 17 Agustus 1945 yang disaksikan oleh para Ulama diantaranya Ki Bagus Hadikusumo dan Kyai Haji Abdul Wahid Hasyim didukung oleh segenap masyarakat Indonesia, bagi umat Islam merupakan sebagian hasil perjuangan leluhur dan pendahulunya, yang sejak datangnya penjajah di Indonesia, secara terus menerus memberikan perlawanan. Mereka berusaha untuk mempersatukan diri dibawah kekuasaan bangsanya sendiri. Sebagaimana telah diketahui bahwa usaha-usaha dan perjuangan dalam menghadapi penjajah terjadi diseluruh kepulauan negeri ini, yang

---

<sup>76</sup>Deliar Noer, Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900 - 1942 (Jakarta : LP3ES, 1980), hal.13

<sup>77</sup>Rosihan Anwar, Op.Cit.hal.43

berjuang dan berontak untuk melenyapkan penindasan dan penjajahan. Maka proklamasi tersebut menuntut tanggung jawab umat Islam Indonesia. Dengan dipimpin oleh para pemuka dan Ulamaanya, umat Islam memperoleh bentuk kristalisasi dalam kesatuan dan persatuan wadah perjuangan untuk membela dan mempertahankan proklamasi tersebut. Sesaat setelah proklamasi tersebut terjadilah peristiwa-peristiwa penting yang mengharuskan umat Islam untuk berpartisipasi dan maju kedepan untuk membelanya.

Pada tanggal 18 Agustus 1945 sehari setelah proklamasi dicetuskan, Panitia Kemerdekaan Indonesia bersidang, untuk mengambil keputusan-keputusan demi melengkapi perangkat Negara Republik Indonesia yang telah diproklamkan itu. Maka ditetapkan UUD Negara RI dan dipilih Sukarno-Hatta, masing-masing sebagai presiden dan wakilnya.

Tanggal 20 Agustus 1945 dibentuklah BKR, yang kemudian pada tanggal 29 Agustus 1945 dibentuk pula Komite Nasional yang diketuai oleh Mr. Kasman Singodimejo, yang berfungsi sebagai legislatif.<sup>78</sup> Sidang pertama KNIP tanggal 16 Oktober 1945 dengan berdasarkan Maklumat Wakil Presiden, dibentuk BP-KNIP yang bertugas mengerjakan pekerjaan KNIP sehari-hari. Kemudian ditunjuk pula sebagai Ketua BP-KNIP adalah seorang yang berhaluan sosialis kanan (Soska) yaitu St. Syahrir, yang sebelumnya telah diatur dalam pembicaraan-pembicaraan yang diadakan antara St. Syahrir dengan Tan Malaka di Bogor.<sup>79</sup> Tanggal 29 September 1945 tentara sekutu tiba di Jakarta dibawah komando Jendral Christison yang menyebut pemerintah Sukarno adalah "de facto", yang kemudian tanggal 1 Oktober pemerintah Belan-

<sup>78</sup> H. Abubakar, Op.Cit. hal. 349 dan 350

<sup>79</sup> Sidik Kertapati, Sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945 (Djakarta : Jajasan "Pembaruan", 1961), hal. 146

da mengumumkan tidak akan berunding dengan pemerintah Sukarno. Markas Jepang di Surabaya menyerah kepada rakyat pada tanggal 2 Oktober 1945, dan pada hari itu pula terbentuklah GPII. Tanggal 4 Oktober 1945, BKR diubah menjadi TKR. Sedang pada tanggal 21 Oktober 1945 Sarjono muncul dengan PKI-nya. Maka untuk mengarahkan segala aliran paham supaya teratur, pada tanggal 3 Nopember 1945 pemerintah memberi kesempatan pada rakyat untuk membentuk partai politik.<sup>80</sup> Karena didorong oleh kewajiban membela terhadap tanah air dan membela Islam dalam negara Republik Indonesia yang telah diproklamirkan, maka para pemuka Islam dan Ulama dalam konggres umat Islam di Yogyakarta tanggal 7 Nopember 1945 berikrar bahwa mereka berjuang dalam satu wadah politik yaitu Partai Masyumi, berdasarkan Islam, untuk membela dan menegakkan negara Republik Indonesia. Dalam hal ini mereka menyatakan sebagai berikut :

- "a. tanah air kita harus sanggup mempertahankan tanah air dengan djiwa dan darahnja.
- b. harus mempersiapkan dan menjusun tenaga-tenaga jang diperlukan untuk membangun negaranja sesuai dengan pengakuannja telah merdeka jang diproklamirkan pada tanggal 17-8-1945 itu".<sup>81</sup>

Kebersatuan para Ulama dalam perjuangannya, juga tercermin dalam kepengurusan Masyumi sebagai berikut :

- "A. Madjlis Sjura (Dewan Partai) :
1. Chadratu Sjeich KH. Hasjim Asj'ari Alm. Ketua Umum;
  2. Ki Bagus Hadikusumo Ketua Muda I;
  3. KHA. Wahid Hasjim Ketua Muda II;
  4. Mr. Kasman Singodimedjo Ketua Muda III;

Anggauta-anggauta :

1. RHM. Adnan, 2. HA. Salim, 3. KH. Abdul Wahab, 4. KH. Abdul Halim, 5. KH. Sanusi Alm., 6. Sjeich Djamil Djambek, dan beberapa puluh kiai serta pemuka-pemuka Islam lainnja.

---

<sup>80</sup> H. Abubakar Atjeh, Muhji Atsari Salaf (Djakarta : Permata, 1970), hal. 190

<sup>81</sup> Ibid, hal. 191

## B. Pengurus Besar :

Dr.Sukiman Ketua;  
 Abikusno Tjokrosujoso Ketua Muda I;  
 Wali Al Fatah Ketua Muda II;  
 Harsono Tjokroaminoto Sekretaris I;  
 Prawoto Mangkusasmito Sekretaris II;  
 Mr.RA.Kasmat Bendahari,

## Pimpinan Bagian:

Bagian penerangan Wali Al Fatah,  
 Bagian barisan Sabilillah dan Hizbullah :  
 1. KH.Masjkur, 2.W.Wondoamiseno, 3.H.Hasjim, 4.Sulio Adikusumo (Almarhum).

## Bagian keuangan :

1.Mr.R.A.Kasmat, 2.R.Prawiro Djawono, 3.H.Hamid BKN.

## Bagian Pemuda :

1.Mhd.Mawardi, 2.Harsono Tjokroaminoto.

## Anggota-anggota :

1.KHM.Dahlan, 2.HMF.Ma'ruf, 3.Junus Anis, 4.KH.Faqih Usman, 5.KH.Fatchurrahman, 6.Dr.Abu Hanifah, 7.Mhd. Natsir, 8.SM.Kartosuwirjo, 9.Anwar Tjokroaminoto, 10. Dr.Samsuddin, 11.Mr.Mohd.Rum".82

Dalam membentengi ummat Islam dari berbagai ideologi lain, terutama komunisme yang telah nyata menjadi musuh baik sebagai ideologi maupun secara historis, tertuang dalam urgensi program dan manifes politik Masyumi, diantaranya sebagai berikut :

- a. Memperkuat persiapan ummat Islam untuk berjihad fi sabilillah.
- b. Menambah tersebarnya ideologi Islam dalam masyarakat Indonesia.
- c. Membentengi jiwa ummat Islam dari infiltrasi ideologi-ideologi yang bertentangan dengan tekad fi sabilillah.
- d. Melaksanakan cita-cita Islam dalam urusan kenegaraan sehingga terwujud negara yang berdasarkan kedaulatan

rakyat dan masyarakat yang berdasar keadilan menurut ajaran-ajaran Islam.

- e. Mengusahakan pemusatan tenaga umat Islam untuk mempertahankan kemerdekaan, agama, nusa dan bangsa.<sup>83</sup>

Sesuai dengan hal tersebut diatas para Ulama yang tergabung dalam Masyumi menentang perjanjian Linggarjati dan Renville, karena dinyatakan tidak menguntungkan Republik Indonesia.

Dalam perkembangan keadaan RI selanjutnya, para Ulama tetap menunjukkan konsistensinya yang tinggi dalam berdedikasi kepada RI. Kalau ada perbedaan diantara mereka maka secara demokratis diselesaikan dengan musyawarah berdasarkan argumentasi akal sehat mereka. Yang demikian itu tampak misalnya waktu mereka berselisih pendapat tentang masuk atau tidak kedalam Kabinet Hatta yang akan melaksanakan perjanjian "Renville", pada hal perjanjian tersebut ditentang oleh mereka. Akhirnya dengan permusyawaratan mereka sampai kepada kesimpulan yang satu :

"Suatu ketika partai "Masjumi" di Yogya mengadakan perdebatan hangat mengenai sikapnya terhadap pembentukan Kabinet Hatta yang dalam salah satu programnya hendak melaksanakan persetujuan "Renville". Timbul suara pro dan kontra diantara tokoh-tokoh terkemuka dalam Partai Masjumi, apakah bersedia memenuhi adjakan Bung Hatta duduk dalam kabinet yang programnya antara lain melaksanakan suatu persetujuan yang ditentang matian oleh partai ini. Sebagian bersikap menolak duduk dalam kabinet yang sedang dibentuk oleh Wakil Presiden itu dengan alasan "fatsoen" (kesopanan) politik. Sebagian bersikap pro duduk dalam kabinet yang akan melaksanakan "Persetudjuan Renville" karena persetujuan tersebut merupakan persetujuan antara negara dengan negara. Dalam kehangatan perdebatan itu Kjai Wahab tampil dengan pendiriannya yang tegas : SETUDJU duduk dalam kabinet yang sedang dibentuk Bung Hatta. Persetujuan Renville

---

<sup>83</sup> Ibid, hal. 192-193

kata Kjai Wahab telah kita tentang sebagai perkara munkar(durhaka) jang merendahkan martabat kemerdekaan. Kita berkewajiban menurut agama melenjapkan tiap-tiap jang munkar dengan kekuatan maksimal. Kewajiban tersebut hanya bisa kita tunaikan djikalau kita duduk dalam kabinet Hatta. Kalau kita berada diluar kabinet, kita tidak bisa berbuat apa-apa, paling banter tjuma gember-gembor. Demikian pendirian Kjai Wahab jang seketika mendapat dukungan mayoritas. Salah seorang peserta mengusulkan : "Kalau begitu siapa sadja jang duduk nanti dalam kabinet Hatta harus berniat hendak melenjapkan"persetujuan Renville". Semua setuju".<sup>84</sup>

Dengan demikian perselisihan yang terjadi diantara mereka merupakan suatu dinamika, sebab dengan musyawarah mereka mengetahui argumentasi-argumentasi yang lebih kuat, sehingga dapat memberi daya bersatu yang lebih besar.

## 2. Sikap Ulama terhadap pemberontakan PKI di Madiun

Kemarahan rakyat umum Indonesia dan partai-partai pada khususnya, terhadap pemberontakan PKI di Madiun sangat hebat. Mereka menganggap bahwa musuh Republik Indonesia adalah Belanda dan PKI. Demikian pula yang tergambar baik dalam pidato-pidato Presiden Sukarno maupun pemberitaan pers dan pernyataan-pernyataan partai-partai. Meluapnya kemarahan rakyat di beberapa daerah dan tempat lebih hebat, sehingga golongan kiri diluar PKI menjadi sasaran pula. Sinyalemen Syahrir menyatakan adanya "Aliran anti kiri" sehingga "golongan partai pertengahan" pun jadi korban, antara lain PSI.<sup>85</sup>

Sebagaimana telah diuraikan pada bab terdshulu dari skripsi ini Tan Malaka pun jadi korban sasaran kemarahan rakyat, walaupun ia adalah seorang tokoh kiri dan PKI yang tidak menyetujui pemberontakan PKI di Madiun tersebut. Tatkala pemberontak me -

<sup>84</sup> Saifuddin Zuhri, KHA.Wahab Chasbullah, Op.Cit. hal.55-

<sup>85</sup> Nasution A.H., Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia(Bandung : Angkasa, 1978), hal.389

nyatakan memilih Muso-Amir, sebagai jawaban pilih Sukarno-Hatta atau Muso-Amir dari pemerintah RI, maka para Ulama menyatakan bahwa PKI adalah pemberontak dan musuh RI. Para Ulama berdiri di pihak Sukarno-Hatta yaitu Pemerintah Republik Indonesia yang sah. Pemberontak PKI merupakan musuh Islam, karena para Ulama dan umat Islam banyak menjadi korban pembunuhan pemberontak. Bahkan pesantren, masjid dan langgar tempat para santri belajar dan beribadat menjadi sasaran pemberontak untuk dibumi hanguskan.

Komunisme yang menjadi ideologi pemberontak adalah atheisme yang menganggap bahwa agama adalah candu bagi masyarakat. Agama dianggap merintang proses kearah sosialisme dan harus dilenyapkan.<sup>86</sup> Ideologi tersebut terutama bertujuan untuk merobohkan masyarakat yang ada, dalam hal ini segala cara untuk mencapai tujuannya dianggap baik. Bohong, pengkhianatan, memberi penerangan yang menyesatkan, melakukan teror, semua itu dilakukan demi tujuannya. Semuanya itu bertentangan dengan kelompok Islam. Terhadap orang yang tidak percaya adanya Tuhan mereka dinamakan mulhid, sedang orang yang dalam segala perbuatannya bertentangan dengan Islam atau menolak kebenaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. (Agama Islam) mereka disebut kufur atau kafir.<sup>87</sup> Demikian yang dikemukakan oleh KH. Anwar Musaddad bahwa ideologi komunis dalam segala seginya bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam.<sup>88</sup> Oleh sebab itu menentang dan melawannya adalah merupakan jihad fi sabilillah.

Firman Allah dalam surat At Tahriim :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفْرَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ  
وَبئسَ المصيرُ

"Hai Nabi, perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat me-

<sup>86</sup> HM. Rasjidi, Islam Menentang Komunisme (Jakarta: Yayasan Islam Studi Club Indonesia, 1966), hal. 24.

<sup>87</sup> Ibid, hal. 26 dan R. Kaelan dan HM. Bahrin (penterj.), Maulana Muhammad Ali, Islamologi (Jakarta: PT Ikhtiar Baru, 1977), hal. 85

<sup>88</sup> Hikmah 33 (Nopember 1958), hal. 16

reka adalah neraka jahannam dan itu adalah seburuk-buruk tempat kembali".<sup>89</sup>

Lebih lanjut Kyai Haji Saifuddin Zuhri mengatakan bahwa para Ulama memandang pemberontakan PKI di Madiun merupakan ancaman yang membahayakan bagi keselamatan RI.<sup>90</sup> Kyai Haji Masykur, seorang Ulama dan pemimpin Barisan Sabilillah yang pada waktu itu menjabat Menteri Agama RI menyatakan dengan tegas dalam pidatonya, yang menela dengan pedas perebutan kekuasaan oleh PKI di Madiun itu. Dikatakannya bahwa perebutan kekuasaan yang dilakukan oleh PKI-Muso itu bertentangan dengan Agama dan dapat disamakan dengan perbuatan musuh.<sup>91</sup> Sesuai dengan resolusi jihad yang telah dicanangkan oleh para Ulama maka memerangi untuk menghancurkan pemberontakan tersebut adalah wajib hukumnya. Demikian Kyai Haji Imam Darussalam mengemukakan bahwa ummat Islam wajib membela negara dengan berdasarkan hadis nabi :

حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ

"Cinta tanah air adalah sebagian dari pada iman".

Begitu juga wajib menumpas pemberontak , sebab ideologi mereka bertentangan dengan Islam.

Komando para Ulama mempunyai pengaruh khusus kepada santrinya, sebab dengan komando para Ulama itu para santri amat mudah digerakkan, ibarat "rindik asu digitik" dengan semboyan "hidup merdeka atau mati syahid".<sup>92</sup>

Kyai Haji Muhammad Kubro mengatakan bahwa pemberontakan PKI di Madiun merupakan pemberontakan kepada Pemerintah RI yang sah dan bertujuan untuk menghabiskan ummat Islam sampai ke akar-

<sup>89</sup>Departemen Agama RI, Op.Cit. hal. 952

<sup>90</sup>Panitya Menyambut Abad XV Hijriyah, Op.Cit. hal. 134

<sup>91</sup>Nasution A.H., Op.Cit. hal. 258

<sup>92</sup>Wawancara dengan KH. Imam Darussalam, 29 Juni 1981, di Madiun



nya, sebab umat Islam merupakan pendukung dan pembela pemerintah dan ideologinya bertentangan dengan PKI. Begitu juga Kusnendar menyatakan yang sama seperti yang dikatakan oleh Kyai Haji Kubro, bahkan ditegaskan bahwa dengan terhapusnya umat Islam sebagai pendukung pemerintah PKI akan mudah merebut dan menguasai pemerintahan. Demikian pula Kyai Haji Adnan memandang bahwa PKI berontak adalah ingin menguasai pemerintahan dan PKI berlawanan ideologi dengan Masyumi. M.Kunsyarwani, Sudirman, Kyai Haji Jamal dan Kyai Haji Muhjidin mempunyai pandangan yang sama terhadap pemberontakan PKI di Madiun. Pemberontakan tersebut merupakan tindakan melawan terhadap pemerintah resmi yang diakui oleh rakyat banyak. Pemberontakan tersebut merupakan musuh umat Islam, sebab umat Islam pembela / pendukung pemerintah dan berlawanan ideologi<sup>93</sup> Dengan demikian pemberontak menjadi musuh umat Islam sebab yang pertama umat Islam merupakan pendukung dan pembela pemerintah Republik Indonesia, dan yang kedua ideologi pemberontak bertentangan dengan Islam.

M.Natsir, pimpinan Masyumi, yang pada waktu itu menjabat sebagai Menteri Penerangan datang ke Madiun, Ponorogo, Magetan, Ngawi, Padangan, Cepu dan Bojonegoro dalam rangka memberikan penerangan kepada rakyat.<sup>94</sup> Dikatakan oleh M.Syamsuri tatkala M.Natsir datang ke Madiun, memberikan pernyataan, bahwa Ulama harus tetap memegang teguh aqidahnya dan tetap bersatu dibawah pimpinan kabinet Hatta dan supaya umat Islam menumpas PKI.<sup>95</sup> Pandangan para Ulama terhadap pemberontakan PKI di Madiun yang demiki-

---

<sup>93</sup>Wawancara dengan KH.Kubro, Kusnendar, KH.Jamal dan KH. Muhjidin, 29 Juni 1981, dan M.Kunsyarwani, Sudirman, Kh.Adnan, 2 Juli 1981, di Madiun

<sup>94</sup>Nasution A.H., Op.Cit. hal.379

<sup>95</sup>Wawancara dengan M.Syamsuri, 2 Juli 1981, di Madiun

an itu sesuai dengan firman Allah Subhanahu wata'aala sebagai berikut :

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا

"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas".

فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ

"Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah".

وَيَصْحَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِنْ خَلْفِهِمْ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ

"...dan membuat kerusakan dimuka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya)".<sup>96</sup>

Dengan kejelasan dari sikap dan pandangan para Ulama dan pemerintah Republik Indonesia terhadap pemberontakan PKI di Madiun, maka tiada kesangsian lagi terhadap bahaya laten komunis bagi bangsa Indonesia. Sementara orang menyangsikan apakah Muso yang memimpin pemberontakan PKI di Madiun, apakah Muso yang tahun 1926, ataukah Muso palsu alias Suyadi dari Hoofdparked Hindia Belanda.<sup>97</sup>

Bahkan D.N. Aidit yang menjadi pucuk pimpinan PKI sejak tahun 1951 sampai dengan pemberontakannya kepada Republik Indonesia tahun 1965, pernah mengeluarkan "Buku Putih" PKI tentang pembe-

<sup>96</sup>Departemen Agama RI, Op.Cit.hal.46-846-164

<sup>97</sup>Nasution A.H.,Op.Cit.hal.379

rontakannya di Madiun. Dikatakan bahwa "Affair Madiun" adalah provokasi Hatta. Ia menggugat, bahwa PKI<sup>+</sup> sesungguhnya tidak bersalah. Justru karena provokasi Hatta PKI menjadi korban. Maka jelas PKI/D.N.Aidit adalah tidak malu-malu dengan menggunakan cara yang rendah, keji, memfitnah dan memutar balikkan fakta.<sup>98</sup> Kyai Haji Saifuddin Zuhri mengingatkan bahwa komunis bukanlah komunis kalau tidak memutar balikkan keadaan, jika perlu mengadakan pemalsuan sejarah.<sup>99</sup>

C. Keikutsertaan Ulama dalam memimpin penumpasan pemberontakan PKI

Taufik Abdullah menulis sebagai berikut :

"Puluhan, bahkan mungkin ratusan rbu yang telah gugur dan meninggal dalam menunaikan bakti terhadap tanah air ini. Dan telah hampir sekian pula yang mendapat tempat yang cukup terhormat dihati dan dalam perbuatan kita. Taman-taman pahlawan, upacara-upacara dan bintang-bintang kehormatan dan tulisan-tulisan adalah bakti yang mudah dilihat. Tetapi dari jumlah yang banyak tersebut dipilih beberapa untuk diakui sebagai pahlawan secara resmi".<sup>100</sup>

Dari tulisan tersebut dapat dinyatakan bahwa tidak semua rakyat Indonesia yang telah gugur dalam membaktikan dirinya untuk republik yang dicintai ini, mendapatkan pengakuan sebagai pahlawan resmi. Bahkan pemilihan dari beberapa yang telah gugur untuk diakui sebagai pahlawan resmi itu kadang-kadang serba kabur. Sebagaimana yang ditulis Taufik Abdullah selanjutnya :

"Kekaburan ini sebagian mungkin disebabkan karena belum adanya patokan yang jelas dalam memberi "ranking" kepahlawanan dan sebagian lagi oleh pengambilan putusan yang berdasarkan penilaian seketika- jadi politis- tanpa pe-

<sup>98</sup> Suropto, Surat Perintah 11 Maret (Surabaya : PT Grip, 1969), hal. 16

<sup>99</sup> Saifuddin Zuhri, Guruku Orang-orang dari pesantren, Op. Cit. hal. 239

<sup>100</sup> Taufik Abdullah, Pahlawan Dalam Perspektif Sejarah, Prisma 7 (Agustus, 1976), hal. 61

nilaian yang sungguh-sungguh".<sup>101</sup>

Dari tulisan tersebut dapat digunakan sebagai analogi dan contoh dari peristiwa-peristiwa sejarah lainnya terutama sejarah politik, karena kebiasaannya hanya menggunakan approach legal-institusional sehingga jangkauan untuk mengenal pelaku-pelaku sejarah terbatas.

Keikutsertaan Ulama didalam menghancurkan musuh-musuh Republik ini sudah jelas sebagai pelaku-pelaku aktif sehingga banyak yang menjadi korban dan gugur. Akan tetapi pengenalan kita kadang-kadang hanya sesaat atau dalam istilahnya Taufik Abdullah hanya seketika saja.

Didapatkan dari sumber penulisan skripsi ini, maka ternyata keikutsertaan Ulama dalam penumpasan pemberontakan PKI di Madiun adalah sebagai pelaku aktif yang mempunyai kedudukan sentral sebagai pemimpin masyarakat dan umat Islam yang merupakan mayoritas sebagai bangsa Indonesia. Para Ulama memimpin langsung dalam medan penumpasan / fisik. Mereka juga memimpin secara tidak langsung terhadap masyarakat dan umat Islam baik yang tergabung dalam badan-badan kelasykaran maupun sebagai masyarakat umum (awam) dan yang tergabung dalam organisasi-organisasi yang berada dibawah partai Masyumi. Dalam hal tersebut para Ulama yang mempunyai kedudukan sentral sebagai pemimpin memberikan motivasi-motivasi / dorongan-dorongan untuk memperkuat mental / rohani baik dengan fatwa maupun do'a dan lain sebagainya. Keikutsertaan mereka merupakan gerakan rakyat yang mendukung dan membantu pemerintah Republik Indonesia dalam menumpas pemberontakan PKI, sebagaimana yang diminta dalam pidato tanggal 19 September 1948 yang disampaikan berturut-turut oleh Presiden Sukarno, St. Hamengkubowo IX, Menteri Sukiman dan Jenderal Sudirman.<sup>102</sup>

---

<sup>101</sup> Ibid, hal. 63

<sup>102</sup> Nasution A.H., Op.Cit. hal. 243

Dengan dukungan dan bantuan rakyat, operasi penumpasan yang dilancarkan oleh pemerintah "epublik Indonesia mencapai sukses, hanya dalam waktu relatif singkat. Demikian yang dikatakannya oleh seorang informan bernama Djajoesman yang terlibat langsung dalam penumpasan tersebut, yang pada waktu itu ia berada dalam satuan TNI sebagai Danru "Ki Macan Merah" :

"Kerja sama antara ABRI dan rakyat untuk menumpas pemberontakan PKI-Muso di Madiun berjalan dengan baik, sehingga dalam waktu relatif singkat Madiun berhasil diduduki dan dibebaskan dari tangan kaum pemberontak. Bantuan rakyat sangat besar artinya bagi suksesnya operasi militer, sehingga pemimpin-pemimpin / tokoh-tokoh FDR -PKI yang berhasil melarikan diri dan bersembunyi di hutan-hutan dapat ditangkap sendiri oleh rakyat dan diserahkan langsung kepada pos-pos militer yang terdekat".<sup>103</sup>

Hal itu juga diakui oleh seorang informan bernama Harjo Mariyun, seorang pemimpin PNI Madiun yang pada waktu itu sebagai Komando Sub Orde Distrik Militer (SODM) kecamatan Kebonsari, Madiun, "Berat bagi pemerintah Republik Indonesia / TNI dalam penumpasan pemberontakan PKI itu kalau tidak bekerja sama dengan rakyat".<sup>104</sup>

Dukungan dan bantuan umat Islam dan Ulamaanya merupakan manifestasi dari dukungan dan bantuan rakyat. Barisan Tani Umat Islam yang tergabung dalam Sarekat Tani Islam Indonesia (STII) yang berada dibawah naungan Masyumi, telah memegang peranan aktif menyokong pemerintah dalam menghadapi aksi-aksi PKI sebelum tercetusnya pemberontakan sampai dengan penumpasan pemberontakan di Madiun. Oleh sebab itu, karena dukungan umat Islam pemerintah mendapat dukungan masyarakat. Dalam hal ini Onghokham menulis sebagai berikut :

"STII (Sarekat Tani Islam Indonesia) yang telah memegang peranan aktif menyokong pemerintah dalam menghadapi pe-

---

<sup>103</sup> Wawancara dengan Djajoesman, 12 Juli 1981, di Madiun

<sup>104</sup> Wawancara dengan Harjo Mariyun, 10 Juli 1981, di Madiun

mogokan-pemogokan dengan menduduki kebun-kebun kapas, serkarang menyerang kedudukan SOBSI dan SARBUPRI dari desa-desa disekitar Solo (sarekat-sarekat buruh,kiri) dan bertempur dengan lasykar Lembaga Buruh Tani (LBT). Peranan STII dan Masyumi yang terakhir ini akan diperluas dalam peristiwa-peristiwa di Madiun. Karena dukungan Islam pemerintah mendapat dukungan sebagian masyarakat".<sup>105</sup>

Memang sejak permulaan aksi-aksi dan aktivitas PKI sampai dengan pemberontakannya kepada pemerintah Republik Indonesia selalu mendapatkan perlawanan dari ummat Islam bersama dengan Masyumi dan STII-nya. Juga sejak Amir Syarifuddin menjabat Menteri Pertahanan dan kemudian Perdana Menteri, yang membentuk Biro Perjuangan yang dipergunakan untuk kepentingan komunisme (partainya) maka sejak itu pula Masyumi menentang dan menuntut supaya Biro Perjuangan itu dibubarkan.<sup>106</sup>

Masyumi mendapat dukungan sepenuhnya dari pesantren-pesantren. Bahkan dukungan itupun didapatkan dari perdikan-perdikan desa, yaitu desa-desa yang sejak zaman kerajaan Mataram diberi kebebasan dari membayar pajak / upeti dan tugas-tugas lain karena memelihara makam raja-raja, tempat suci atau sekolah-sekolah agama.<sup>107</sup>

Kusnandar mengemukakan bahwa operasi penumpasan kalau tidak ada Ulama dan Hizbullah tidak berhasil, sebab separuh lebih yang ikut menumpas adalah dari Ulama dan Hizbullah. Demikian juga Sudirman mengemukakan, dalam penumpasan pemberontakan PKI sendainya Ulama dan Sabilillah serta Hizbullah tidak ikut maka penumpasan tersebut tidak akan berhasil. Pernyataan tersebut diberikan karena mereka sendiri terlibat secara langsung dalam me-

---

<sup>105</sup>Ongkokham, "Pemberontakan Madiun 1948", Prisma 7 (Agustus, 1978), hal.67

<sup>106</sup>H. Abubakar, Sejarah Wahid Hasyim, Op.Cit. hal.326

<sup>107</sup>Ongkokham, Op.Cit. hal.68

dan penumpasan, sehingga secara nyata mengetahui kekuatan-kekuatan rakyat yang ikut menumpas pemberontakan PKI. Oleh sebab itu dapat disimpulkan dari pernyataan tersebut bahwa apabila tanpa keterlibatan mereka, maka keberhasilan penumpasan tersebut tidak mungkin dapat dicapai dalam waktu relatif singkat, tetapi akan memakan waktu yang lebih lama.

Sedangkan Kyai Haji Imam Darussalam menyatakan bahwa penumpasan pemberontakan PKI kalau tidak ada Ummat Islam belum tentu berhasil. Kyai Haji Adnan juga mengatakan bahwa berat bagi TNI seandainya dalam menumpas pemberontakan PKI itu tanpa Hizbullah dan Sabilillah. Bahkan M.Kunsyarwani meletakkan Hizbullah dan Sabilillah sebagai subyek, sebagaimana pernyataannya bahwa Hizbullah dan Sabilillah tidak akan berhasil menghadapi pemberontak PKI kalau tidak dibantu Siliwangi. Pernyataannya itu didasarkan pada pengalamannya yang pada waktu itu menjabat Komandan Resimen Hizbullah Madiun, Divisi Sunan Kalijaga, yang sejak tahun 1947 digabungkan kedalam TNI dan kemudian ditugaskan pada STM (Sub Teritorial Madiun).<sup>108</sup>

1. Para Ulama memberi bekal kekuatan dalam menumpas pemberontakan PKI

a. Pembekalan kekuatan rohani

Dalam peperangan akan ditentukan oleh unsur persenjataan dan manusianya. Perlengkapan senjata yang unggul, kecakapan, semangat dan kekuatan mental / rohani manusianya, merupakan persyaratan perang yang harus dimenangkan. Demikian Mayor Sambas menulis, yang pada waktu menumpas pemberontakan PKI di Madiun menyatakan betapa penting rol moral para prajurit.<sup>109</sup>

---

<sup>108</sup> Wawancara dengan Kusnindar, Sudirman, KH. Imam Darussalam, KH. Adnan, M. Kunsyarwani, Loc. Cit.

<sup>109</sup> Nasution A.H., Op. Cit. hal. 326

Para Ulama dalam menumpas pemberontakan PKI\* tersebut mempunyai kedudukan sentral sebagai pemimpin yang meliputi fisik dan mental, jasmani dan rohani, yang memberikan pimpinan langsung atau memberikan kekuatan rohani / moril kepada masyarakat, baik berupa fatwa atau do'a dan lain sebagainya. Misalnya kepemimpinan para Kyai terhadap Hizbullah, Kyai Haji Masykur mengatakan : Dengan pimpinan para Kyai, dalam pertempuran anak-anak Hizbullah itu jiwanya jadi kuat".<sup>110</sup>

Dalam penumpasan pemberontakan PKI di Madiun, fatwa Ulama mempunyai peranan tertentu yaitu memberi semangat yang lebih besar terhadap masyarakat dalam usaha penumpasan tersebut. Sebagaimana dikemukakan oleh M.Syamsuri bahwa para Ulama dalam menggerakkan umat dengan fatwa bahwa komunis adalah anti agama yang ternyata membuat marahnya orang-orang PKI. Tatkala M.Natsir datang di Madiun, ia memerintahkan supaya umat Islam menumpas PKI. Hal yang sama juga dikatakan oleh Muhammad bin H.Thoha bahwa peranan Ulama diantaranya memberikan fatwa agar umat Islam harus melawan komunis. Demikian juga Kyai Haji Adnan bahwa Kyai Haji Masykur datang di Madiun, dalam pidatonya ia mengucapkan supaya Sabilillah dan Hizbullah menumpas PKI, dan ternyata Sabilillah dan Hizbullah kemudian menyebar kemana-mana keseluruh pelosok desa. Bahkan menurut Kyai Haji Muhjidin bahwa KHR.Adnan dari Pondok Pesantren Bacem, Kebonsari, Madiun, mengatakan : "Sekarang para Kyai banyak yang mati dibunuh PKI dan kamu harus mengganti, seorang Kyai harus diganti dengan 1.000 orang PKI". Juga dikatakan oleh Sudirman, tatkala berhadapan dengan pemuda, KHR.Adnan dan Kyai Ab dari pondok pesantren Bacem Kebonsari, Madiun, memerintahkan untuk "sabil".<sup>111</sup>

<sup>110</sup> Tamu Kita, Tempo 30 Thn. XII ( 25 September 1982), hal. 79

<sup>111</sup> Wawancara dengan M.Syamsuri, Muhammad, KH.Adnan. KH. Muhjidin dan Sudirman, Loc.Cit.



Disamping itu para Ulama memperbanyak do'a memohon pertolongan Allah Subhanahu wata'aala, yang menjadi kebiasaan mereka setiap menghadapi musuh-musuh agama, bangsa dan negara Republik Indonesia. Sebagaimana yang diperbuat oleh Kyai Haji Abdul Wahid Hasyim dengan menggerakkan "Mabadi Nashrillah" yang terdiri dari tiga pasal :

- "1. Tazawuru ba'dluhum ba'dla, artinya : saling kunjung mengunjungi dan mempererat persatuan.
2. Tawaashaw bil haqqi wa tawaashaw bis shabri, artinya: saling memberi nasehat tentang kebenaran dan ketabahan berjuang.
3. Riyadhah-Ruhaniyah, artinya : memperdekatkan diri kepada Allah untuk memohon pertolongan-Nya sambil memperbanyak wirid, hizb dan do'a".<sup>112</sup>

Dibawah pimpinan Khadratus Syeikh dan KHA.Wahab Chasbullah di Jombang diselenggarakan "Riyadhah Rohani" dikalangan para Ulama dengan mengamalkan wirid Hizbur Rifa'i, Hizbul Bahr, Hizbun Nawawi dan lain-lain do'a.<sup>113</sup> Demikian juga Kyai Subeki dengan bacaan : Bismillah, ya hafiidzu, Allahu Akbar (Dengan nama Allah, ya Tuhan Maha Pelindung, Allah Maha Besar), dapat memberikan keteguhan hati yang tak tergoyahkan dan ketabahan untuk bertawakkal kepada Allah Subhanahu wata'aala dengan keberanian dan keikhlasan.<sup>114</sup>

Dalam wawancara dengan Kyai Haji Imam Darussalam, dikatakan bahwa dalam penumpasan pemberontakan PKI di Madiun, disamping dengan penangkapan-penangkapan terhadap pemberontak, juga diadakan gerakan batin dengan memperbanyak membaca salawat Nabi. Juga dikatakan oleh Haji Akhsani dan Sudirman bahwa dalam penumpasan tersebut para Ulama memberi bekal kekuatan batin. Sudirman mem-

<sup>112</sup>Saifuddin Zuhri, Op.Cit.hal.202

<sup>113</sup>Loc.Cit.

<sup>114</sup>Ibid, hal.215

bacakan do'anya sebagai berikut : Yaa Qowiyyu yaa Matiinu Ikhfi Syarradz Dzaalimiin.<sup>115</sup>

b. Pembekalan kekebalan jasmani

Disamping fatwa dan do'a-do'a, para Ulama juga memberikan "gemblengan" untuk memberikan kekuatan jasmani / kanoragan dalam menumpas pemberontakan PKI yang sebagian dari pemberontak menggunakan warok dari Ponorogo yang dianggap mempunyai kesaktian. Sebagaimana yang terdapat pada sebuah dokumen catatan TNI dari Mayor Yonosewoyo sebagai berikut :

"Selatan operasinya tidak begitu lancar, karena terrein lebih sukar dan lawan disana lebih mengutamakan perang gerilya. Sebagian karena dipergunakan "warok", orang-orang yang berpengaruh didaerah itu, karena dianggap memiliki kesaktian, Umpamanya anti pelor dan lain-lain senjata".<sup>116</sup>

Sesungguhnya ilmu kanoragan untukengebalkan diri dari berbagai senjata termasuk kebiasaan yang diberikan oleh sebagian para Ulama kepada para santri dan masyarakat. Hal itu dapat dibuktikan sampai saat ini oleh pesantren Miftahul Muta'allimin Babakan, Ciwaringin, Cirebon dibawah pimpinan Kyai Mahtum Hanan. Sesuai imtihan selalu dipertunjukkan "kekebalan" para santri yang setiap tahun mendapat sambutan meriah dari masyarakat.<sup>117</sup>

Demikian juga para Ulama dalam penumpasan pemberontakan PKI di Madiun memberikan bekal-bekal kekuatan jasmani, sebagaimana dikatakan oleh Sudirman, yang pada waktu diwawancarai menunjukkan bagian-bagian badannya yang mendapat "gemblengan" yang tidak mempan dengan berbagai macam senjata, bahwa para Ulama memberikan "gemblengan" untuk mendapatkan ilmu kanoragan yaitu ilmu yang menjadikan badan anti peluru, anti pedang dan lain sebagai-

<sup>115</sup>Wawancara dengan KH.Imam Darussalam, H.Akhsani, Sudirman, Loc.Cit.

<sup>116</sup>Nasution A.H.,Op.Cit.hal.319

<sup>117</sup>Indonesiana, Tempo 17 Thn. XII (26 Juni 1982),hal.24

nya. Demikian juga yang dikatakan oleh Haji Akhsani bahwa untuk memberikan kekuatan jasmani maka diadakan "gemblengan", seperti yang dilakukan oleh Kyai Haji Zuber Sewulan, Madiun; Kyai Haji Barokah, Gulingan, Madiun; Dan Kyai Haji Siddiq Prambon, Madiun. Dalam hal kemampuan Kyai Haji Zuber dalam menggembleng, dikatakan oleh Kyai Haji Cholik Chasbullah, dimana pada suatu ketika dicoba pada selembur klobot yang ternyata hadirin tidak bisa memotong walaupun menggunakan pisau yang paling tajam sekalipun. Dalam seharinya kadang-kadang sampai lebih kurang 1.000 orang yang digembleng oleh Kyai Haji Zuber.<sup>118</sup>

Lebih lanjut dikemukakan oleh Kyai Haji Jamal bahwa tatkala daerahnya diserang oleh gerombolan pemberontak PKI, pada penyerangan yang pertama kekuatan PKI yang 3.00 orang hanya dihadapi oleh 7 orang Kyai. Dengan kekuatan lahir dan batin yang dimiliki oleh ketujuh Kyai tersebut, tombak-tombak yang dipegang oleh mereka terlihat oleh pemberontak PKI menyala dan pimpinan dari ketujuh Kyai tersebut yaitu Kyai Imam Mulyo terlihat oleh pemberontak PKI menjadi raksasa yang kancing bajunya terlihat sebesar bokor. Kemudian pemberontak mengundurkan diri. Akan tetapi pada penyerangan yang kedua, pemberontak berkekuatan lebih kurang 5.000 orang yang diambilkan dari kekuatan PKI di Distrik Gorang Gareng. Ketujuh Kyai tersebut mengerahkan lebih kurang 2.00 orang yang terdiri dari Hizbullah dan Sabilillah, juga orang-orang PNI. Adapun senjata pemberontak, selain senjata tajam juga senjata api, senjata otomatis dan granat. Sedang ketujuh orang Kyai dengan anak buahnya hanya bersenjata pedang, keris, tombak dan granggang. Tatkala terjadi perang satu lawan satu / beberapa orang atau perang tanding, Kyai M. Daud mengeluarkan senjatanya yang disebut "Aji Gelap Sayuto". Ternyata PKI lari tunggang langgang dengan meninggalkan lebih kurang 90 bush

---

<sup>118</sup> Wawancara dengan Sudirman, H. Akhsani, Loc. Cit.

granat tangan / senjata api / senjata otomatis dan yang luka 5-orang. Sedang dari pihak Kyai hanya seorang yang luka.<sup>119</sup> Mengenai "Aji Gelap Sayuto", karena ilmu ini bersifat sangat rahasia sehingga tidak dapat dikemukakan kepada setiap orang.

Demikianlah fatwa, do'a-do'a dan wirid serta gemblengan dianggap memberi pengaruh terhadap kekuatan jasmani dan rohani.

## 2. Ulama memimpin Sabilillah dalam penumpasan pemberontakan PKI di Madiun

Setelah diterimanya fatwa dari para Ulama dan Kyai Haji Masykur sebagai pemimpin tertinggi Sabilillah menyatakan bahwa Sabilillah harus menumpas pemberontakan PKI, maka usaha penumpasan Sabilillah terhadap pemberontak terjadi diseluruh daerah pemberontakan bersama TNI sehingga tertumpas sama sekali. Dalam penumpasan tersebut Sabilillah selalu mengadakan kerja sama dengan TNI, baik dalam bentuk penyerangan maupun sebagai penunjuk jalan bagi TNI, menggerakkan masyarakat dalam mensuplai makanan dan lain sebagainya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Haji Akhsani bahwa pada waktu TNI / Siliwangi datang dari arah barat lewat Gorang Gareng kemudian mengadakan penyergapan PKI lewat selatan Madiun / Pagotan, maka atas perintah Kyai-kyai, umat Islam dan masyarakat memberikan / mensuplai makanan bagi TNI.<sup>120</sup>

Kyai Haji Muhammad Kubro yang pada waktu itu Kepala Pasukan Sabilillah tingkat resimen sebagai Staf MODT mengadakan kerja sama dengan TNI (Batalyon Sukowati, kompi : Seno, dengan Kepala Seksi : Letnan Murik). Daerah operasinya adalah Madiun dan Ponorogo yang meliputi kecamatan Kebonsari, Madiun, kecamatan Babadan dan Danyang, Ponorogo. Senjata yang dimiliki adalah pedang, klewang, senjata api buatan sendiri (oleh Kyai Imam Sof-

<sup>119</sup>Wawancara dengan KH. Jamal, Loc.Cit.

<sup>120</sup>Wawancara dengan H. Akhsani, Loc.Cit.

wan), membeli sendiri dan rampasan dari front pertempuran. Dalam operasinya tersebut berhasil menangkap pimpinan PKI Ponorogo : Donosoki; dan Danyang, Sonorejo. Kemudian mereka dibawa ke Madiun. PKI merusak harta benda penduduk dan membakar masjid Tempur sari yang dipergunakan sebagai pertahanan Sabilillah. PKI juga menyerbu pondok pesantren Bacem, Kebonsari, Madiun, yang diasuh oleh KHR. Adnan. Akan tetapi dengan kehendak Allah Subhanahu wata'ala belum sampai terjadi kontak senjata, karena PKI tertidur direl-rel kereta api pengangkut tebu pabrik gula disekitarnya.

Lebih lanjut Kyai Haji Imam Darussalam yang pada waktu itu menjabat sebagai Komandan Sabilillah Karesidenan Madiun, mengatakan bahwa pasukannya bertugas menumpas PKI didaerah Ponorogo. Juga ikut menumpas PKI disekitar Madiun, dengan mengadakan penangkapan-penangkapan terhadap orang-orang PKI beserta tokoh dan pimpinannya. Dengan kelihaiannya Kyai Haji Imam Darussalam, seorang mata-mata FDR / PKI berhasil memihak kepadanya sehingga dari mata-mata tersebut bisa dipergunakan untuk mencari senjata dan berhasil.

Kyai Haji Adnan yang pada waktu itu Wakil Komandan Sabilillah kabupaten Madiun, pada pemberontakan PKI meletus, ia berada dalam kota Madiun dan dapat menghindarkan diri dari penculikan orang-orang PKI yang datang dengan kekuatan 1 truk. Kemudian ia mundur ke Nambangan dengan berhasil melewati markas PKI. Kemudian ia mempersiapkan Sabilillah untuk menghadapi PKI. Pernah ia dipanggil walikota Madiun yang sudah dikuasai PKI untuk diberi pengarahannya. Pada waktu Madiun telah dapat dikuasai oleh pemerintah RI / TNI, Sabilillah mengadakan operasi pembersihan dengan mengadakan penangkapan-penangkapan. Di Madiun berhasil menangkap orang-orang PKI beserta tokoh dan pimpinannya kurang lebih 10 truk, kemudian dibawa ke hutan Dungus dan dibunuh. Pada waktu PKI mengundurkan diri ke Dungus, setelah perta-

hanannya dihancurkan, TNI mengadakan pengejaran disertai penunjuk jalan dari Sabilillah.

Di Tegal Rejo Takeran, Magetan, sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, menurut Kyai Haji Jamal bersama enam Kyai lainnya dibawah pimpinan Kyai Imam Mulyo, berhasil mempertahankan daerahnya dari serbuan PKI untuk yang kedua kalinya. Akhirnya PKI mengadakan diplomasi dengan jalan berunding lewat Imam Bukhori Takeran, PKI mencoba membujuk para Kyai, yang pada akhirnya para Kyai bersama yang lainnya sejumlah 18 orang berhasil ditangkap PKI dan kemudian ditahan. Rencana pembunuhan terhadap para tawanan tersebut gagal karena dengan tibanya TNI / Siliwangi yang menyerbu Gorang Gareng.<sup>121</sup>

Dikatakan oleh Kyai Haji Muhjidin bahwa di Cigrok, yang rencananya akan dijadikan ibukota daerah pemerintahan PKI, tawanan PKI daerah Takeran dipusatkan dan ditahan di Cigrok ini. Sebanyak lebih kurang 23 orang yang dibunuh PKI kemudian dimasukkan kedalam sumur lama ditengah-tengah Cigrok, termasuk seorang camat, 6 guru PSM Takeran, Kyai Selo, Kebonsari, dan dua orang putranya. Para Ulama didaerah ini mengadakan operasi penangkapan, dan berhasil menangkap 20 orang PKI beserta tokoh dan pimpinannya. Disamping itu mereka menjadi petunjuk TNI/Siliwangi dalam operasi penumpasan tersebut.<sup>122</sup>

Dengan demikian para Ulama dalam menumpas pemberontakan PKI di Madiun, aktif dalam medan penumpasan dengan memimpin Sabilillah bersama masyarakat dan ummat Islam. Dalam operasi-operasi penumpasan tersebut selalu bekerja sama dengan TNI, walaupun kadang-kadang dilaksanakan sendiri.

---

<sup>121</sup>Wawancara dengan KH.Kubro, KH.Darussalam, KH.Adnan, KH.Jamal, Loc.Cit.

<sup>122</sup>Wawancara dengan KH.Muhjidin, Loc.Cit.

3. Ulama sebagai penasehat dan pendamping Hizbullah dalam penumpasan pemberontakan PKI

Kepemimpinan Ulama terhadap Hizbullah dalam penumpasan pemberontakan PKI di Madiun merupakan garis kepemimpinan secara tidak langsung sebab Hizbullah merupakan gerakan pemuda Islam dalam bidang militer. Mereka berfungsi sebagai penasehat dan pendamping Hizbullah. Para Ulama, Sabilillah dan Hizbullah mempunyai hubungan dan ikatan yang erat sekali, yang satu sama lain tidak terpisahkan. Sebagaimana dikatakan oleh Kyai Haji Masykur bahwa :

"Sabilillah terdiri dari para Kyai , untuk memimpin mengarahkan Hizbullah. Dengan pimpinan para Kyai , dalam pertempuran anak-anak Hizbullah jiwanya jadi kuat".<sup>123</sup>

Bahkan tatkala Kyai Haji Masykur memegang pimpinan Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi) bagian pertahanan , maka dengan sendirinya ia menjadi "Panglima dari Hizbullah".<sup>124</sup> Dikemukakan oleh Sudirman bahwa dalam hal gerakan pasukan-pasukan Sabilillah dan Hizbullah dalam penumpasan pemberontakan PKI tersebut, secara otomatis merupakan petunjuk adanya peranan para Ulama.<sup>125</sup> Perintah, fatwa , do'a dan gemblengan yang diberikan oleh para Kyai mempunyai pengaruh langsung terhadap Hizbullah dalam penumpasan pemberontakan PKI di Madiun. Pada saat-saat yang penting, para Ulama selalu berkumpul di Markas Tertinggi "Hizbullah". Mereka itu diantaranya adalah : KHA.Wahab Chasbullah, KHA.Wahid Hasyim, Zainul Arifin, KH.Dahlan, KH.Abdul Halim Majalengka, KH.Sanusi Bogor, KH.Masykur Malang, KH.Mustofa Kamil Singaparna, KH.Abdul Kahar Mudzakkir, Mr.Muhammad Rum, Prawoto Mangkusasmito, dan lain-lain.<sup>126</sup>

<sup>123</sup>Tamu Kita, Tempo, Loc.Cit.

<sup>124</sup>Loc.Cit.

<sup>125</sup>Wawancara dengan Sudirman, Loc.Cit.

<sup>126</sup>Saifuddin Zuhri, Op.Cit., hal.200-202

Hizbullah dalam operasi -operasi penumpasan pemberontakan PKI di Madiun mempunyai peranan aktif. Dalam hal ini Harjo Mariyun seorang informan, yang pada pemberontakan PKI di Madiun ia adalah seorang korban pembunuhan PKI yang selamat walaupun harus membawa cacat seumur hidup (akibat luka parah ditenggorokkan karena disembelih oleh PKI sehingga kalau menengok harus putar badan), mengakui peran aktif Hizbullah dalam penumpasan pemberontakan PKI. "Hizbullah aktif dilapangan bersama dengan Siliwangi dalam penumpasan itu".<sup>127</sup>

Sejak pemberontakan PKI di Madiun meletus, Markas Tertinggi Hizbullah memerintahkan Divisi Hizbullah Surabaya dibawah pimpinan M. Wahib Wahab dan Divisi Hizbullah Magelang dibawah pimpinan Saifuddin Zuhri untuk merebut kembali Madiun kepangkuan Republik Indonesia bekerja sama dengan TNI dan lain-lain badan kelasykaran bersenjata.<sup>128</sup> Pasukan Hizbullah yang berada dibawah pimpinan Saifuddin Zuhri, pada waktu meletusnya pemberontakan PKI tersebut berada ditapal batas antara Solo-Madiun dan bergabung dengan pasukan Munawir di Solo. Akan tetapi mereka diperintahkan untuk mengambil kedudukan bersama pasukan Siliwangi, dimana pemegang komando menyerbu Madiun adalah Siliwangi. Pasukan Hizbullah dibawah pimpinan Saifuddin Zuhri dari sebelah barat Madiun dan pasukan Hizbullah dibawah pimpinan M. Wahib Wahab dari sebelah timur Madiun mengadakan gerakan dalam waktu bersamaan untuk memasuki Madiun. Pasukan Saifuddin Zuhri memasuki Madiun lewat Ngawi dan pasukan M. Wahib Wahab memasuki Madiun lewat jurusan Nganjuk, untuk memudahkan "Siliwangi" melakukan pengejaran dari selatan Madiun.<sup>129</sup>

---

<sup>127</sup> Wawancara dengan Harjo Mariyun, Loc. Cit.

<sup>128</sup> Panitia Menyambut Abad XV Hijriyah, Op. Cit. hal. 134

<sup>129</sup> Saifuddin Zuhri, Op. Cit. hal. 240-241



Markas Besar APRI menginstruksikan merebut Madiun dalam waktu dua minggu. Instruksi tersebut oleh Panglima Besar Sudirman diberikan kepada Brigadir Sadikin, "Sadikin ke Madiun karena orang Madiun". Sadikin kemudian menggerakkan delapan batalyon termasuk batalyon gabungan yang terdiri dari kompi Lukas, Hizbullah dan Barisan Banteng, dibawah komando Kapten Lukas, yang ditugaskan untuk bergerak menuju Ponorogo. Sedang batalyon-batalyon lainnya ada yang diperintahkan mengambil jalan Plaosan-Gorang Gareng menuju Madiun ada yang diperintahkan bergerak ke Magetan.<sup>130</sup>

Dari dokumen catatan Mayor Yonosewoyo ditulis bahwa dalam operasi penumpasan pemberontakan PKI di Madiun, dari arah timur untuk memasuki daerah Madiun dilakukan melalui tiga jurusan, yaitu dari selatan, dari tengah dan dari utara. Maka pasukan Hizbullah diperintahkan bersama batalyon Mujayin dan Sumadi memasuki Madiun dari arah selatan yang mengambil pangkalan Trenggalek. Dari selatan dinyatakan operasinya tidak begitu lancar karena pemberontak PKI mengutamakan gerilya dan mempergunakan "warok" yang mempunyai pengaruh karena memiliki kesaktian. Misalnya anti peluru dan lain-lain senjata. Akan tetapi didekat pantai selatan bergerak pasukan Hizbullah yang dipimpin oleh Mayor Haji Mahfudz. Dua puluh empat jam setelah batalyon Sambas Admadinata memasuki Madiun dari arah barat, pasukan-pasukan dari arah timur memasuki kota tersebut pula.<sup>131</sup>

Komunike Kementerian Pertahanan dalam operasi pemberantasan selanjutnya terhadap pemberontakan PKI di Madiun, menyatakan bahwa : dari utara Mayor Sentot menuju Ngawi, Hizbullah

<sup>130</sup> Nasution A.H., Op.Cit. hal.260

<sup>131</sup> Ibid, hal.318-319

dan Barisan Banteng bertempur bersama Sumardi. Sesudah Walikukun jatuh, terus bergerak ke Ngrambe dan Geneng. Hal tersebut dalam usaha pemerintah untuk melokalisir, menghindarkan sabotase dalam jawatan-jawatan dan mengadakan pembersihan. Selama 5 hari terjadi penangkapan dan pertempuran.<sup>132</sup>

Dalam "Sejarah Kabupaten Madiun" ditulis bahwa pasukan Hizbullah dan pemuda Islam dibawah pimpinan Haji Ramadlan dari Prambon, Madiun, bertempur melawan pemberontak PKI di Pandan - sari dimana pasukan pemberontak akhirnya mundur.

"Berdasarkan laporan penduduk desa Ngranget, kecamatan Dagangan sekitar pukul 17.00 tanggal 1 Oktober 1948 terlihat adanya gerakan pengunduran diri pasukan merah dalam jumlah besar yang dapat diduga merupakan induk pasukan Tentara Merah. Jumlahnya ribuan orang dan bersenjata sangat lengkap menurut ukuran pada masa itu. Mereka melewati hutan desa Ngranget sebelah timur termasuk daerah perbukitan Gunung Nglengko menuju arah Danau Ngebel kabupaten Ponorogo. Akibat iring-iringan pasukan tersebut, penduduk desa Ngranget menjadi panik dan mencari perlindungan yang dipandang lebih aman. Tidak lama kemudian muncul segerombolan pasukan lain dengan kekuatan sekitar dua peleton dan diikuti ratusan anggota Pesindo mendatangi desa Pandansari tetangga desa Ngranget. Saat itu pula terjadi adu senjata melawan pasukan Hizbullah dan pemuda Islam dibawah pimpinan Haji Ramadlan dari desa Prambon (kini masih hidup) yang mengakibatkan mereka mundur. Tetapi sambil mundur mereka membakar rumah Kepala Desa Pandansari serta rumah penduduk setempat sebanyak delapan buah rumah. Kemudian mereka dikejar dari satuan Brigade yang baru tiba dari markasnya di Pagotan".<sup>133</sup>

Komandan Peleton Hizbullah, Kusnindar, dari Ngendut-Kebonsaru, mengatakan bahwa dalam penumpasan pemberontakan PKI tersebut bekerja sama dengan Batalyon Sukowati, kompi Seno, Senjata-senjata yang dipergunakan adalah hasil pembelian sendiri,

<sup>132</sup> Ibid, hal. 339

<sup>133</sup> Sejarah Kabupaten Madiun (Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Madiun, 1980), hal. 348

sama sekali tidak mendapat bantuan dari pemerintah. Dalam operasi tersebut berhasil menangkap orang-orang PKI beserta pemimpinannya, diantaranya : Sutowo, pimpinan PKI Kebonsari, Madiun; Mangun, pimpinan PKI Kebonsari, Madiun dan Suwiro, beserta rumahnya yang dipergunakan sebagai markas PKI berhasil dibumi hanguskan.

M.Kunsyarwani, Komandan Resimen Hizbullah Madiun, Divisi Sunan Kalijogo, mengatakan bahwa pada waktu penumpasan pemberontakan PKI pasukannya ditugaskan beroperasi didaerah Dagangan Sewulan dan Banjarsari, Madiun. Di Banjarsari terjadi kontak senjata dengan pemberontak dan berhasil menangkap 30 orang PKI dan membunuh seorang lainnya. Pada waktu beroperasi didaerah ini tanpa bekerja sama dengan TNI. Baru setelah itu, Siliwangi datang memasuki daerah Madiun. Tatkala pemberontak PKI mengundurkan diri dari Madiun yang sudah dibebaskan, lari ke Dungus, dihambat oleh pasukan Hizbullah dibawah pimpinan M.Kunsyarwani dengan mencegatnya di Banjarsari.

Sudirman, pelatih Hizbullah dan Ketua GPII Kebonsari mengatakan bahwa pada waktu meletus pemberontakan PKI di Madiun, orang-orang PKI dari barat (Cigrok) menduduki Rejosari. Sebelum pendudukan oleh orang-orang PKI tersebut markasnya telah dipindah dari Rejosari ke Setemon (Kyai Sayid), karena dianggap kurang strategis. Kemudian Hizbullah, GPII dan Pemuda Islam Brangkal mengadakan penyerangan terhadap PKI di Rejosari. Akan tetapi kemudian terjadi perundingan yang mengambil keputusan, PKI tidak boleh mengganggu lagi rakyat dan umat Islam Kebonsari, dengan syarat Sudirman, In'am, KH.Imam Sofwan, Letnan Bawani dan Letnan Muda Zuber menyerah pada PKI. Pada waktu PKI menangkap KH.Imam Sofwan bersama Letnan Bawani dan Letnan Muda Zuber yang kemudian dibawa ke Takeran dan dibunuh di Cigrok, Sudirman dan In'am dapat meloloskan diri. Akan tetapi tatkala akan menuju Ja-

wa Timur, keduanya tertangkap oleh PKI di Dungus. Ketika keduanya disiksa akan dibunuh, keduanya dapat meloloskan diri lagi, sampai PKI terpukul mundur dari Madiun. Di Nglames, Madiun, dapat merampas dua sedan yang berisi 60 buah granat tangan, dan tatkala akan melapor ke Markas Hizbullah di Madiun ternyata masih kosong. Kemudian keduanya kembali ke Kebonsari dan mengkoordinir Hizbullah serta pemuda. Dengan mandat dari yang berwenang yaitu pemerintah setempat, kemudian keduanya memimpin operasi pembersihan pemberontakan PKI didaerah-daerah :

1. Gilis, Takeran : Di markas PKI ditemukan beratus-ratus kunci dan berhasil ditangkap 15 orang PKI yang kemudian markas tersebut dibakar. Untuk selanjutnya diserahkan kepada penguasa resmi di Takeran setelah semalam ditahan di Rejosari.
2. Cigrok, Takeran : Berhasil menangkap lurah Gorang Gareng yang PKI. Tatkala akan ditangkap terjadi perlawanan dari anaknya (oknum TNI/Siliwangi). Akan tetapi akhirnya berhasil ditangkap dan diserahkan ke markas TNI di Madiun.
3. Kemudian diteruskan dengan penangkapan-penangkapan yang bekerja sama dengan TNI (kempi Bandono ?) berhasil menangkap pimpinan dan tokoh-tokoh PKI diantaranya :
  - a. Sukar, tokoh PKI Magetan, yang di - kubur hidup-hidup karena tidak mempan senjata.
  - b. Surat, tokoh PKI Cigrok.
  - c. Sastro Jamal, Tokoh PKI Kerik, Magetan.
  - d. Sariyo, tokoh PKI Magetan
 Ketiganya ditembak mati atas perintah TNI

Dikatakan oleh Kyai Haji Jamal, sebagaimana yang telah diuraikan diatas, dalam pertempuran dengan orang-orang PKI di daerah Tegal Rejo, Takeran, Hizbullah juga ikut bertempur bersama.

Kyai Haji Hamim Tafsir mengatakan bahwa tatkala Siliwangi datang kemudian dari PSM Takeran memberangkatkan Sabilillah dan Hizbullah untuk bergabung dengan Siliwangi. Sebagaimana juga dikatakan oleh Kyai Haji Cholik Chasbullah bahwa Hizbullah di Dagangan, Madiun, bersama dengan Siliwangi mengadakan operasi penangkapan terhadap seluruh pimpinan PKI didaerah Dagangan dan berhasil menangkap mereka sejumlah 30 orang. Lebih jauh Muhammad bin H.Thoha mengemukakan bahwa perlawanan Hizbullah didaerah Dagangan dan Kebonsari, Madiun, terhadap PKI sudah dimulai sejak sebelum pemberontakan meletus. Setiap aksi PKI untuk membagi tanah selalu mendapat perlawanan dari Hizbullah sehingga terjadi perlawanan fisik antara PKI dan Hizbullah. Pada waktu penumpasan pemberontakan PKI Muhammad yang saat itu berada di Yogyakarta akan menghadiri konferensi Masyumi tapi gagal karena meletus pemberontakan PKI tersebut, ditunjuk oleh Gubernur Militer Gatot Subroto untuk menjadi penunjuk jalan pasukan Siliwangi (yang dipimpin oleh Sentot) yang akan memasuki Madiun. Dikatakan juga bahwa Hizbullah pada waktu penumpasan pemberontakan PKI tersebut, disamping bertempur langsung dalam penumpasan tersebut juga menjadi penunjuk jalan dalam penumpasan, maupun penunjuk terhadap orang-orang PKI beserta tokoh-tokoh dan pimpinannya.<sup>134</sup>

Dalam operasi penumpasan yang dilakukan oleh Hizbullah maka secara langsung ataupun tidak, kepemimpinan para Ulama berperan didalamnya, baik sebagai pengobar semangat, penasihat atau sebagai pendamping dalam medan penumpasan. Dari uraian diatas, da-

---

<sup>134</sup> Wawancara dengan Kusnindar, M.Kunsyarwani, Sudirman, KH.Jamal, KH.Hamim Tafsir dan Muhammad bin H.Thoha, Loc.Cit.

pat disebutkan peranan Ulama misalnya Kyai Haji Masykur, Kyai Haji Hamim Tafsir, Kyai Sayid, KH.Raden Adnan dan Kyai Ab. Juga setelah terbunuhnya para Kyai oleh pemberontak PKI, misalnya Kyai Haji Zuber dan Kyai Haji Imam Sofwan bersama kedua orang putranya yang tokoh Hizbullah yaitu Letnan Bawani dan Letnan Muda Zuber dapat mengobarkan semangat para anggota Hizbullah dalam penumpasan pemberontakan PKI tersebut.

Demikian peranan Ulama dalam penumpasan pemberontakan PKI di Madiun, yang karena kepemimpinannya baik yang dirasakan secara langsung maupun tidak langsung, merupakan pemimpin rohani / spirituil dan jasmani / fisik sehingga mampu menggerakkan masyarakat dan umat Islam yang merupakan mayoritas bagi bangsa Indonesia.

Mereka adalah meliputi yang awam / masyarakat umum, santri atau yang berada dalam kelasykaran Sabilillah, Hizbullah dan lain sebagainya.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hamka bahwa jasa Ulama tidak dapat dilupakan dalam Sejarah Indonesia. Akan tetapi banyak Ulama-ulama yang tidak tertonjol karena tawadlu'nya, atau memang tidak mau tertonjol atau menonjolkan diri.<sup>135</sup>

---

<sup>135</sup>Panitia Musyawarah Nasional I MUI, Op.Cit. hal.333-334